

**UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
MINAT BELAJAR SISWA MELALUI BUDAYA LITERASI
PADA KELAS VIII DI MTsN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**YUSTANTI NUR LAILI
NIM. 210317026**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Laili, Yustanti Nur. 2024. *Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi Pada Kelas VIII Di MTsN 2 Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I.

Kata Kunci: Upaya Guru SKI, Minat Belajar, Budaya Literasi

Guru mempunyai pengaruh yang luas dalam bidang pendidikan. Di sekolah, guru adalah pelaksana pendidikan yang bertanggung jawab menyampaikan pelajaran agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Di MTsN 2 Ponorogo masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar serta kurangnya minat pada pelajaran SKI sehingga berdampak pada semangat dan nilai siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam membangun dan menumbuhkan minat belajar siswa terutama kelas VIII. Pengambilan minat belajar siswa sebagai objek penelitian ini dikarenakan saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang merasa bosan juga karena kurangnya variasi metode dan media yang digunakan. Oleh karena itu, dalam hal ini guru harus berupaya menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan menarik. Upaya tersebut yang nantinya akan menumbuhkan minat siswa.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru SKI dalam membangun dan menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo. (2) Menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo. (3) Menganalisis bagaimana hasil upaya guru SKI dalam membangun budaya literasi pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus yang menjelaskan tentang upaya menumbuhkan minat siswa melalui budaya literasi pada kelas VIII MTs N2 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah 1) Dalam pembelajaran guru memberikan materi dari berbagai sumber dan tetap menggunakan buku paket pegangan guru, serta guru juga sudah menerapkan berbagai cara atau metode dalam menyampaikan materi. Metode yang akan digunakan tetap menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan tetap menerapkan literasi atau membaca buku pelajaran. 2) Faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan minat belajar SKI sebagian besar berasal dari diri siswa sendiri adapun faktor penghambat diantaranya kurangnya minat belajar siswa serta kurangnya motivasi diri, sedangkan faktor pendukung diantaranya keinginan siswa untuk belajar, penerapan berbagai metode belajar dan motivasi guru. 3) Hasil dari penerapan literasi dalam pembelajaran yang dilakukan adalah meningkatnya semangat dan minat belajar siswa, rasa antusias siswa yang tinggi saat pelajaran, bertambahnya wawasan serta meningkatnya nilai siswa.

ABSTRACT

Laili, Yustanti Nur. 2024. *Islamic Culture History Teacher's Efforts to Cultivate Students' Interest in Learning Through Literacy Culture in Class VIII at MTsN 2 Ponorogo. Thesis, Department of Islamic Religious Education (PAI) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Supervisor Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I.*

Keywords: *SKI Teacher Efforts, Interest in Learning, Literacy Culture*

Teachers have a broad influence in the field of education. In schools, teachers are the implementers of education who are responsible for delivering lessons so that education can take place well. At MTsN 2 Ponorogo there are still students who experience learning difficulties and a lack of interest in SKI lessons, which has an impact on student enthusiasm and grades. This research was conducted to determine and analyze the efforts of Islamic Cultural History teachers in building and fostering students' interest in learning, especially in class VIII. Taking students' interest in learning as the object of this research is because when learning takes place many students feel bored because of the lack of variety in the methods and media used. Therefore, in this case the teacher must try to convey the lesson material well and interestingly. These efforts will later grow student interest.

The aim of this research is to: (1) Describe and analyze the efforts of SKI teachers in building and cultivating students' interest in learning through literacy culture in class VIII at MTsN 2 Ponorogo. (2) Analyze the supporting and inhibiting factors for SKI teachers' efforts to foster students' interest in learning through literacy culture in class VIII at MTsN 2 Ponorogo. (3) Analyze the results of the SKI teacher's efforts in building a literacy culture in class VIII at MTsN 2 Ponorogo.

This research uses descriptive qualitative research, the type of research used is a case study which explains efforts to foster student interest through literacy culture in class VIII MTs N2 Ponorogo. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman. The collected data was analyzed using interactive analysis techniques which included data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The findings from this research are 1) In learning the teacher provides material from various sources and continues to use the teacher's handbook, and the teacher has also applied various ways or methods in delivering the material. The method that will be used remains adapted to the material to be delivered and continues to apply literacy or reading textbooks. 2) Inhibiting and supporting factors in fostering interest in learning SKI mostly come from students themselves, while inhibiting factors include students' lack of interest in learning and lack of self-motivation, while supporting factors include students' desire to learn, the application of various learning methods and teacher motivation. 3) The results of applying literacy in learning are increased student enthusiasm and interest in learning, high student enthusiasm during lessons, increased insight and increased student grades.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Yustanti Nur Laili
Kelas : 210317026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan
Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi Pada Kelas VIII Di
MTsN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 31 Mei 2024

Pembimbing,



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Yustanti Nur Laili
NIM : 210317026
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi pada Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yustanti Nur Laili

NIM : 210317026

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi pada Kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juli 2024

Penulis



Yustanti Nur Laili
NIM. 210317026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yustanti Nur Laili

NIM : 210317026

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi Pada Kelas VIII Di MTsN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 November 2022

Yang membuat pernyataan


METERAI TEMPEL
AAKXB36809543
Yustanti Nur Laili

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas-tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar atau anak didik di pihak yang lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan terjadi proses motivasi, dimana pihak pengajar mampu mendorong dan mengembangkan warga belajar agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Untuk itu, guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi kegiatan belajar anak.¹

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan motivasi dan minat belajar. Minat sangat berpengaruh bagi siswa dalam bersikap dan menentukan semua kegiatannya, termasuk kegiatan dalam belajar. Peserta didik yang mempunyai minat pada suatu pelajaran maka akan condong untuk senantiasa menggemari pelajaran tersebut. Minat belajar yang tinggi akan berpengaruh terhadap sejauh mana upaya siswa untuk mencapai kompetensinya pada suatu mata pelajaran.

Belajar merupakan sebuah kebutuhan yang wajib bagi siswa. Tetapi pada faktanya saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sering kita temui siswa yang cenderung malas untuk belajar dan sulit memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan. Dengan alasan antara lain karena materi susah dimengerti, penyampaian materi pelajaran yang kurang menarik, terlalu banyak cerita sehingga kurang diminati siswa. Banyak faktor juga yang menyebabkan anak sulit memahami materi, diantaranya adalah strategi atau metode belajar mengajar yang digunakan oleh guru, media mengajar juga minat siswa dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu seorang guru harus mengupayakan strategi belajar mengajar yang tepat yang melibatkan siswa baik secara langsung atau pikiran. Kurangnya minat belajar siswa membuat siswa seringkali berbicara saat guru sedang menerangkan materi, tidur saat pelajaran dan sebagainya. Tanpa adanya minat belajar, siswa tidak akan antusias untuk menyerap materi pelajaran yang disampaikan.

¹ Halid Hanafi, et al., *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 44.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Guru sebagai salah satu faktor berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah harus mampu memberikan kemudahan bagi kegiatan belajar peserta didiknya. Guru sebagai pengajar diharapkan mampu mewujudkan lahirnya peserta didik yang berkualitas, maka harus memperhatikan beberapa hal terkait tugasnya yaitu memiliki kemampuan membimbing atau mengarahkan belajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian salah satu faktor yang dapat membuat peserta didik berkualitas dalam proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik sehingga mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.²

Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Terlebih lagi kaitannya dengan minat belajar siswa dimana masih ada siswa yang minat belajarnya pada suatu mata pelajaran kurang sehingga dalam proses pembelajaran tidak begitu memperhatikan saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, maka peran guru sangat penting, dan diharapkan guru memiliki cara mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akhlak.³ Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.⁴

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), masih banyak mengalami kesulitan. Dimana sampai saat ini masih banyak siswa yang kurang minat terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI),

² Hanafi, *Profesionalisme*, 149.

³ Euis Sofi, *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri* Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1 Tahun 2016 ISSN: 2548-3978.

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

kebanyakan siswa beranggapan bahwa pelajaran SKI membosankan karena berisi banyak cerita tentang peristiwa-peristiwa sejarah, membahas tentang nama-nama tokoh, banyak terdapat tahun-tahun dan sebagainya yang membuat siswa bosan sehingga mengurangi minat siswa pada pelajaran SKI.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Ponorogo masih banyak ditemui siswa yang minatnya masih kurang pada pelajaran SKI, seperti saat pelajaran berlangsung ada siswa yang bermain sendiri dengan teman di sebelahnya, bercerita, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengemas materi SKI yang akan disampaikan dengan menarik agar siswa juga tertarik untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Selain itu, kurang bervariasinya strategi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dan cenderung menggunakan strategi yang sama, sehingga terkesan monoton dan kurang efektif. Oleh sebab itu juga, guru diharapkan mampu menggunakan berbagai strategi yang ada.

Diluar permasalahan tersebut, di MTsN 2 Ponorogo ini memiliki beberapa kebiasaan yang sudah menjadi budaya, diantaranya yaitu penyambutan peserta didik setiap pagi di pintu gerbang oleh bapak kepala sekolah dan beberapa guru piket. Penyambutan ini menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa), jadi setiap pagi seluruh siswa berjabat tangan dengan bapak sekolah dan guru piket, selain itu di MTsN 2 Ponorogo juga dibiasakan sebelum pembelajaran dimulai siswa-siswi berdo'a dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, pembiasaan sholat dhuha serta sholat dhuhur secara berjamaah, sholat Jum'at berjamaah di sekolah yang jadwalnya diatur secara bergantian dan untuk siswinya diadakan kajian Fiqih Nisa' oleh guru fiqh dengan mendatangkan dari akademi kebidanan dan keperawatan. Selain dilakukannya pembiasaan di beberapa aspek, di MTsN 2 Ponorogo juga memiliki guru-guru yang kompeten dan profesional.⁵

Di MTsN 2 Ponorogo, pada pelajaran SKI guru berupaya untuk membuat kelas menjadi nyaman dan terasa hidup saat proses belajar berlangsung, diantaranya yaitu dengan adanya pengaturan atau penataan ruang kelas yang diubah menjadi letter U, sehingga guru dapat menjangkau dan berinteraksi secara langsung dengan semua siswa. Selain itu, guru juga membuat kelompok-kelompok kecil saat pembelajaran untuk membaca dan menyimpulkan materi yang sudah dibagi.⁶

Seorang guru yang efektif sangat memperhatikan efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolahnya, khususnya di dalam kelas. Harus dipahami bahwa efektivitas pembelajaran

⁵ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁶ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Efektifitas pembelajaran merupakan sebuah proses dan karena itu ia harus diusahakan oleh guru melalui penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Setidaknya ada tiga langkah yang seharusnya dilakukan guru dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, yaitu membangun motivasi, melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, dan menarik minat.⁷

Dalam menyampaikan materi agar siswa lebih tertarik untuk belajar dan tidak bosan, salah satunya yaitu dengan menerapkan budaya literasi. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi Pada Kelas VIII Di MTsN 2 Ponorogo”.

B. FOKUS PENELITIAN

Mengingat banyaknya upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa dan keterbatasan yang dimiliki penulis, baik dari segi waktu, tenaga maupun biaya, maka penelitian ini hanya menekankan pada “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi Pada Kelas VIII Di MTsN 2 Ponorogo”

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa dan membangun budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apa saja bentuk upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo.

⁷ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2012), 47.

2. Menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo.
3. Menganalisis hasil upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa dan membangun budaya literasi di MTsN 2 Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini dapat diketahui salah satu cara agar siswa lebih berminat dalam pembelajaran SKI yaitu dengan menerapkan budaya literasi. Sehubungan dengan manfaat tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam segala bidang ilmu baik ilmu pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dan masukan dalam mengelola pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru lebih mengembangkan kompetensi yang dimiliki, menggunakan berbagai cara mengajar, lebih memanfaatkan berbagai metode dalam pembelajaran seperti menerapkan budaya membaca atau literasi guna meningkatkan minat belajar khususnya SKI, sehingga siswa lebih giat dalam mengembangkan potensi dan prestasinya serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan minat belajar, mendorong siswa agar lebih semangat dalam belajar baik saat belajar SKI maupun pelajaran yang lain serta memberi motivasi kepada siswa untuk gemar membaca.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka pembahasan dikelompokkan menjadi enam bab dimana setiap bab terdiri dari sub-sub

yang berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara detail adalah:

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Teori Dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, berisi telaah hasil penelitian terdahulu atau telaah pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian dan kajian teori untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.
- BAB III** : Metode Penelitian, dalam bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** : Deskripsi Data, dalam bab ini berisi deskripsi data umum tentang lokasi penelitian dan deskripsi data khusus yang membahas tentang upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.
- BAB V** : Analisis Data, dalam bab ini berisi pembahasan tentang analisis upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.
- BAB VI** : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan penelitian. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian, penulis mencari serta melihat skripsi atau jurnal penelitian Ilmu Pendidikan Agama Islam terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya skripsi atau jurnal tersebut diharapkan bisa digunakan dalam referensi penyusunan penelitian. Adapun skripsi atau jurnal yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sifauly'ari, Muhammad Priyatna dan Haryono pada tahun 2019 dengan judul penelitian: Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan berbagai cara dan metode guna menarik minat belajar siswa hanya 80% adapun teknik yang digunakan yakni dengan memberikan pengantar secara global tentang materi yang akan disampaikan selama 10 menit, menyuruh peserta didik untuk membaca, meminta peserta didik mencoba apa yang telah dibaca untuk disimpulkan, mengevaluasi dari bab atau materi yang disimpulkan, serta meringkas materi yang telah dipelajari. Selain itu dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dan PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Diketahui juga bahwa standar kompetensi minat siswa yang dimiliki rata-rata tidaklah buruk, terbukti dengan hasil belajar Ulangan Tengah Semester (UTS) yang di atas rata-rata. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik sangat mungkin melakukan pengembangan yang disesuaikan dengan potensi, sumber belajar, dan lingkungan. Dan ditemukan Faktor penghambatnya antara lain: Siswa tidak sepenuhnya menyimak, mengobrol, kurang bersemangat apalagi kalau jam akhir pelajaran. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang upaya guru yang dilakukan guru dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan memberikan hasil yang baik. Perbedaannya yaitu penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan metode *Discovery Learning* dan PAIKEM sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaisi pada tahun 2016 dengan judul penelitian: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi *Cooperative Learning* Kelas VII A Di MTs Negeri 02 Kabupaten Kepahiang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI di kelas VII A MTs Negeri 02 Kepahiang dengan menggunakan strategi *kooperatif learning* terbukti bisa membantu meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) hal itu dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya nilai siswa dimana sebelum menerapkan strategi *kooperatif learning* nilai siswa kebanyakan dibawah KKM, sedangkan setelah menerapkan strategi *kooperatif learning* nilai siswa meningkat di atas KKM. Dari penelitian tersebut juga dapat disimpulkan bahwa guru benar-benar peduli dan memperhatikan nilai serta minat siswa dengan menerapkan strategi *kooperatif learning* tersebut sehingga selain nilai siswa yang meningkat minat siswa pun juga ikut meningkat. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang upaya guru yang dilakukan guru dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan memberikan hasil yang baik. Perbedaannya yaitu penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan strategi *kooperatif learning* sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Solikkah pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII B Di MTs Ma’arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTs Ma’arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru menggunakan metode atau cara pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada pelajaran, memberikan informasi kepada peserta didik terkait hubungan antara materi sekarang dan yang lalu, memberi hukuman yang sifatnya masih ringan bagi siswa yang tidak bisa dikondisikan, dan guru juga lebih mendalami materi pembelajaran. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya adanya penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan, faktor

penghambat guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik diantaranya yaitu perbandingan antara siswa dengan guru rasionya masih banyak siswa, dan pengaruh pergaulan teman, dan juga kurangnya jam pelajaran. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang upaya guru yang dilakukan guru dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan memberikan hasil yang baik. Perbedaannya yaitu penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan cara pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Indra pada tahun 2017 dengan judul: Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, yaitu dengan menggunakan rujukan materi ajar yang bervariasi, meningkatkan kemampuan menjelaskan materi dengan baik, membangkitkan keinginan siswa dalam bertanya, mampu menjawab pertanyaan siswa. Selain itu, dalam mengajar guru juga menggunakan metode dan media yang bervariasi, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar, guru mendisiplinkan dan mengelola kelas dengan baik. Terkait faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dilihat dari beberapa aspek, seperti sarana prasarana yang mendukung, jadwal belajar PAI, kefokusannya siswa dalam pembelajaran. Sedangkan untuk faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa diantaranya yaitu daya serap siswa yang kurang dalam memahami penjelasan dari guru serta kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang upaya guru yang dilakukan guru dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan memberikan hasil yang baik. Perbedaannya yaitu penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan rujukan materi ajar yang bervariasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.

Dari hasil penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu tentang upaya guru dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa terutama pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan upaya yang dilakukan tersebut memberikan hasil yang baik, serta penggunaan cara atau metode

pembelajaran serta media ajar yang bervariasi yang dapat menarik perhatian serta minat siswa.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana cara guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran SKI, yaitu dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dan PAIKEM, menggunakan Strategi *Cooperative Learning* serta pembelajaran variatif dan inovatif.

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Sifaul Asy'ari, Muhammad Priyatna dan Haryono, tahun 2019 dengan judul penelitian: Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020	Dijumpai siswa yang minatnya kurang pada pelajaran SKI serta keinginan dan upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa.	Penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan rujukan materi ajar yang bervariasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.
2.	Sulaisi, tahun 2016 dengan judul penelitian: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi <i>Cooperative Learning</i> Kelas VII A Di MTs Negeri 02 Kabupaten Kepahiang.	Dijumpai siswa yang minatnya kurang pada pelajaran SKI serta keinginan dan upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa.	Penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan strategi <i>kooperatif learning</i> , sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.
3.	Solikkah, tahun 2018 dengan judul penelitian: "Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII B Di MTs Ma'arif Al-Hikmah Ngrayun Ponorogo".	Dijumpai siswa yang minatnya kurang pada pelajaran SKI serta keinginan dan upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa.	Penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan cara pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sedangkan, pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.
4.	Irfan Indra, tahun 2017 dengan judul penelitian: Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh.	Dijumpai siswa yang minatnya kurang pada suatu pelajaran serta keinginan dan upaya yang dilakukan guru	Penggunaan cara atau metode pembelajaran dimana pada penelitian ini menggunakan rujukan materi ajar

		untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat belajar siswa.	yang bervariasi sedangkan, pada penelitian yang dilakukan peneliti dengan menerapkan budaya literasi.
--	--	---	---

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai suatu maksud. Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan suatu masalah. Sedangkan kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim*, dalam bahasa Inggris dikenal dengan *teacher*. Dalam kamus *Webster's*, *teacher* diartikan seseorang yang mengajar. Dalam pengertian sederhana yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Menurut Syaiful Bahri, semua orang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah bisa disebut dengan guru.⁹

Adapun pengertian guru secara istilah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Zakiah Daradjat, guru atau pendidik adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.
2. Ramayulis, berpendapat bahwa guru atau pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.
3. Ahmad Tafsir, mendefinisikan, guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan, dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya¹⁰

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1109.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010),. 32.

¹⁰ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 2-4.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengarahkan, mengajarkan ilmu kepada peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Di dalam pendidikan, guru merupakan sumber daya yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.¹¹ Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang pandai yang mempunyai intelegensi yang tinggi.¹²

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru harus memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.¹³

Guru mempunyai peranan strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak didik. Seiring dengan UU No 20/2003 dan ketentuan pasal 1 UU No 14/2005 tentang guru dan dosen secara tegas menentukan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴ Sedangkan, Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, perilaku, religi, seni, karya dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

Jadi, upaya guru sejarah kebudayaan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan terkait kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, perilaku, religi, seni, karya dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

2. Guru Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang artinya pengalaman masa lampau. Menurut istilah (*terminologi*), sejarah ialah proses peristiwa yang terjadi

¹¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 242.

¹² Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 102.

¹³ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 1.

¹⁴ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 2-3.

pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan mendatang.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelamin Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Sedangkan Islam memiliki arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt. kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul, baik dengan perantara malaikat Jibril maupun secara langsung.

Berdasarkan pengertian dari ketiga kata di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, perilaku, religi, seni, karya dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam adalah seorang pendidik yang mengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengajar tentang kejadian atau peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Islam.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang penting sebagai upaya untuk membentuk watak, dan kepribadian umat, dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. dan Khulafaurasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

¹⁵ Dedy Mulyana dan Jalaludin Rachmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 12.

memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹⁶

b. Ruang Lingkup Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas delapan sesuai dengan buku ajar siswa oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu:

- 1) Jejak Peradaban Dinasti Abbasiyah
- 2) Cemerlangnya Ilmuwan Muslim Dinasti Abbasiyah
- 3) Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah
- 4) Jejak Peradaban Dinasti Ayyubiyah
- 5) Kegemilangan Peradaban Dinasti Ayyubiyah¹⁷

c. Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di Madrasah. Adapun fungsi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu meliputi:

1. Fungsi Edukatif. Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur, dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
2. Fungsi Keilmuan. Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu atau sejarah Islam, peristiwa dan kebudayaannya.
3. Fungsi Transformasi, sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.¹⁸

d. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran SKI dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian dari rumpun pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, menghayati sejarah Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan

¹⁶ Nurul Indana, *Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an di MTs Al-Urwalul Wutsqo Jombang*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 5 Nomor 1, 2019, 6. Diakses 30 Mei 2021.

¹⁷ *Panduan Buku Pedoman Guru Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013).

¹⁸ Dadan Nurulhaq, dan Titin Supriastuti, *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*, 80-81.

bimbingan, pengajaran, latihan, keteladanan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan

Tujuan mempelajari salah satunya guna membangun kesadaran siswa-siswi mempelajarinya sebagai landasan ajaran, nilai-nilai serta norma-norma yang telah dibangun Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Tujuan lainnya guna menjadi panduan bagi siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Ada beberapa tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah, yaitu:

1. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lainnya untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan SKI adalah membantu siswa untuk mempelajari, mengetahui dan memahami tentang sejarah agama Islam, peristiwa-peristiwa bersejarah, tokoh-tokoh bersejarah dalam Islam serta perkembangan Islam.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu minat dan belajar. Minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan” dan Belajar berarti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.”²⁰

¹⁹ Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi dan Aktualisasi* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 38.

²⁰ Hanafi, *Profesionalisme*, 152.

Menurut Sardiman menyatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.²¹

Menurut Mahfudz Shalahuddin, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Sementara menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan sebagai kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Beberapa pengertian minat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diasumsikan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan).

Ada dua aspek yang dikandung oleh minat antara lain aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif mengandung pengertian bahwa minat selalu didahului oleh pengetahuan, pemahaman dan konsep yang diperoleh dan pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya. Aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai untuk menentukan kegiatan yang disenangi. Jadi, suatu aktivitas bila disertai dengan minat individu yang kuat, maka ia akan mencurahkan perhatiannya dengan baik dan terhadap aktivitas tersebut.²²

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²³ Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.²⁴

Skinner memberikan definisi belajar sebagai “*a process of progressive behavior adaptation*”. Jadi belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku

²¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish: 2017), 309.

²² Andi Achru, *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*, Jurnal Idaarah, Vol. 3 No. 2 Desember 2019, 206-207.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 65.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 155.

adaptasi yang bersifat progresif, perilaku adaptasi yang cenderung ke arah yang lebih baik.²⁵

Menurut Wittig, dalam bukunya *Psychology of Learning* “Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”. (Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).²⁶

Dalam perspektif keagamaan pun (Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan terutama ilmu agama. Hal ini dinyatakan dalam surat Q.S At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْكُمْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Proses pembelajaran memang kompleks dan dapat juga diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Menurut Dimiyati, prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut.²⁷

1. Kesiapan (*Readiness*)

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan atau readiness ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Seorang peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa.

²⁵ Seto Mulyadi, et al, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 35.

²⁶ *Ibid.*, 68.

²⁷ Mujiyono Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 42-43.

2. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. Di samping perhatian, motivasi juga mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, tanpa adanya motivasi seseorang tidak dapat melakukan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

3. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

4. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

5. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan. Dengan adanya pengulangan maka akan membentuk respons yang benar dan akan dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan. Contohnya pada saat belajar tidak hanya membaca akan tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mengulang materi yang belum dipahami, dan lain-lain.

6. Tantangan

Tantangan yang dihadapi siswa membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut.

7. Balikan dan penguatan

Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukan.

8. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri. Contohnya pada saat siswa menentukan tempat duduk dikelas, menyusun jadwal belajar, dan lain-lain.

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang besar dari peserta didik terhadap proses pembelajaran suatu mata pelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru sehingga karenanya ia dapat mencapai prestasi pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.²⁸ Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.²⁹

Minat belajar adalah pilihan kesenangan dengan melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar.³⁰ Pengaruh minat belajar sangat besar dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi lebih mudah berkonsentrasi mempelajari materi yang diberikan guru.³¹

Menurut Slameto, seorang siswa yang memiliki minat belajar ditandai dengan (1) rasa lebih suka terhadap belajar (2) rasa ketertarikan terhadap kegiatan belajar (3)

²⁸ Hanafi, *Profesionalisme*, 153-154.

²⁹ Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar* (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), 12.

³⁰ *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Volume 5, Edisi 23, Januari 2018, 168.

³¹ Syofia Yohana, *Kooperatif Tipe Investigation dan Aktivitas Belajar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022), 39.

menyukai kegiatan akademis dan (4) memiliki partisipasi yang tinggi terhadap belajar. Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntut di sekolah. Seseorang yang memiliki kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap suatu hal, akan merasakan ketertarikan terhadap hal tersebut. Sehingga individu tersebut akan memberikan perhatian yang besar terhadap hal yang diminatinya tersebut. Demikian halnya dengan ketertarikan dan kecenderungan terhadap kegiatan belajar.³²

b. Macam-macam Minat Belajar

Setiap siswa memiliki berbagai macam minat dan potensi yang berbeda-beda dalam dirinya. Krapp mengkategorikan minat siswa atau peserta didik menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

1) Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, apakah dia tertarik atau tidak, apakah dia senang atau tidak, dan apakah dia mempunyai dorongan keras dari dalam dirinya untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, mata pelajaran, olahraga, sains dan lain sebagainya.

2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil, dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Misalnya, suasana kelas, cara mengajar guru, dan dorongan keluarga. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus, dan berkesinambungan. Jika peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran dan mendalaminya dalam aktivitas yang terstruktur (kelas) atau pribadi, serta punya penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka

³² *Ibid.*, 14-15.

dapat dinyatakan bahwa peserta didik memiliki minat psikologikal terhadap mata pelajaran tersebut.³³

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu, perlu diarahkan dan dikembangkan kepada suatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu. Secara keseluruhan faktor digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). Berikut adalah beberapa pengertian faktor eksternal dan internal menurut Sumadi Suryabrata diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri seperti dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana fasilitas, dan keadaan lingkungan.³⁴

Minat dan motivasi dalam belajar memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Siswa yang menaruh minat yang tinggi pada mata pelajaran tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan dan termotivasi terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam belajar motivasi sangat diperlukan dan minat belajar akan lebih optimal dengan adanya motivasi. Sebaliknya, apabila minat dan motivasi belajar rendah maka perhatian siswa terhadap pelajaran akan berkurang. Jadi minat dan motivasi memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.³⁵

Jadi, minat belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kecenderungan hati, perasaan senang atau suka siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), baik proses pembelajaran ataupun materinya.

³³ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 283.

³⁴ Syahputra, *Snowball*, 21-22.

³⁵ Saidi Dahlan, *Celoteh Guru SMA* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), 205.

4. Budaya Literasi

a. Pengertian Budaya Literasi

Literasi dianggap sebagai modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Literasi pada awal kemunculannya dimaknai sebagai keberaksaraan atau *melek* aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk melek dalam berbagai hal. Namun selanjutnya, literasi dimaknai sebagai melek membaca, menulis dan numerik, yaitu kesadaran akan pentingnya membaca, mengetahui terkait bahasa dan angka. Ketiga keterampilan ini merupakan dasar dalam kecakapan hidup seseorang, dimana setiap orang harus bisa dan memiliki keterampilan tersebut.

Literasi juga merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Literasi sangat perlu dipupuk agar generasi gemar membaca dan menulis. Apalagi pada era digital ini, segala sesuatu membutuhkan kemampuan literasi.

Menurut KBBI, budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah sikap yang terpolo menjadi sebuah kebiasaan yang tercipta berdasarkan akal budi dan rasa, yang terwujud dalam sebuah lingkungan masyarakat tertentu.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dimana budaya membaca, menulis dan berdiskusi sebagai ciri khas pelajar sebagai generasi penerus bangsa.³⁶

Literasi secara luas diartikan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi juga diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kecakapan dalam membaca dan menulis.³⁷

Berdasarkan landasan teori diatas, maka pengertian budaya literasi dapat disimpulkan sebagai sebuah sikap yang terpolo menjadi sebuah kebiasaan yang

³⁶ Meidawati, *Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Dikdas Bantara, Vol. 1 No. 1 Februari 2018, 21.

³⁷ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), 1.

tercipta berdasarkan akal budi dan rasa, yang terwujud dalam sebuah lingkungan masyarakat tertentu yang berhubungan dengan sebuah kegiatan yang terkait dengan keterampilan seseorang dalam kemampuan membaca, menulis, menginterpretasikan gambar, video dan berbagai informasi lain.³⁸

Budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Budaya literasi ini membutuhkan sistem yang mengatur manajemen pembiasaannya agar keterjadiannya berkelanjutan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya memerlukan keseriusan, perlu komitmen tinggi, konsisten dan harus ada konsekuensi jika sistem yang mengatur tidak dilaksanakan sesuai aturan.³⁹

Literasi tidak sekedar pemahaman tentang membaca menulis tetapi bagaimana kita mengaplikasikan pengetahuan literasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dapat dengan mudah memahami konsep literasi jika memiliki pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk dapat memahami konsep literasi. dengan memiliki kemampuan literasi yang baik diharapkan mutu pendidikan akan semakin baik kedepannya.

Literasi tidak hanya tentang membaca, menulis dan menghitung, namun literasi adalah kemampuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan pola berpikir kritis. Melalui literasi, individu dapat menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Literasi adalah salah satu hal yang sangat baik bagi para pelajar. Hal ini merupakan awalan bagi para pelajar agar dapat mengembangkan wawasan seluas mungkin, dengan wawasan yang bertambah maka diharapkan bagi para pelajar dapat membawa dunia pendidikan di Indonesia lebih maju kedepannya. Dengan majunya dunia pendidikan di Indonesia dalam literasi diharapkan tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf.⁴⁰

b. Pentingnya Budaya Literasi Di Sekolah

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia biasa kita mulai dari sekolah, yang mana sekolah itu merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang tentunya

³⁸ *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Volume 6, Edisi 27, Januari 2019, 165.

³⁹ Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi*, 2-3.

⁴⁰ Ida Bagus Arya, *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi dan Budi Pekerti untuk Membangun Sakura yang Berprestasi* (Bali: Nilacakra, 2021), 72.

kegiatan itu tidak lepas dari aktivitas membaca. Maka dari sinilah pentingnya mengemangkan budaya baca di sekolah. Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai merupakan payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dirintis oleh Satria Darma untuk dijadikan sebuah program nasional.⁴¹

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Ada tiga tahapan gerakan literasi sekolah dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, yakni:⁴²

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Guru terlibat dalam mengajar siswa untuk mengimplementasikan peran literasi. Mengajar literasi untuk siswa dalam jangka panjang membutuhkan guru hebat. Berbagai strategi pembelajaran harus digunakan untuk dikreasikan oleh guru guna menjalankan kegiatan literasi ketika mengajar dan memenuhi kebutuhan semua peserta didik terhadap literasi. Peran literasi perlu didukung oleh sekolah dan semua jajaran yang terkait guna menciptakan pembelajaran yang berbasis literasi.

⁴¹ Ismanto Dipidu, *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan* (Gorontalo: CV Athra Samudra, 2020), 86-87.

⁴² *Ibid.*, 7-8.

Budaya literasi telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik serta meningkatkan mutu pendidikan. Untuk menerapkan budaya literasi di sekolah diperlukan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip yang ditekankan adalah sebagai berikut:⁴³

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
3. Program literasi berlangsung di semua area kurikulum.
4. Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna.
5. Diskusi dan bahasa lisan sangat penting.
6. Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah.
7. Membudayakan literasi dengan menerapkan 6M (Mengamati, Mencipta, Mengkomunikasikan, Mengekspresikan, Membukukan, Memamerkan).
8. Membudayakan literasi dengan pendekatan proses

c. Manfaat dan Tujuan Literasi di Sekolah

Budaya literasi memiliki dampak positif yaitu antara lain, dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik, meningkatkan kreatifitas peserta didik, yaitu dengan membaca buku seperti sastra mereka dapat menulis karya sastra dengan baik dan mampu menceritakan kembali buku yang telah dibaca.⁴⁴

Ada banyak manfaat yang di dapat dari kegiatan literasi. Salah satunya adalah meningkatkan kualitas masyarakat dan menunjang terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan, seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, serta peningkatan pendidikan. Hal tersebut bisa terjadi karena proses literasi mampu membuat masyarakat memiliki sikap-sikap positif, seperti meningkatkan pengetahuan, mengetahui hal-hal yang terjadi di lingkungan, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosakata, melatih keterampilan untuk berfikir dan menganalisis, melatih untuk dapat menulis dengan baik, dapat membantu mencegah penurunan fungsi kognitif, serta dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar.

⁴³ Dipidu, *Bunga*, 89-90.

⁴⁴ Fransiska Ayuka Putri Pradana, *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 1 No. 2 2020. 6.

Budaya literasi tentu sangat penting untuk ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca, menulis harus dijadikan prioritas utama dalam dunia pendidikan. Banyak manfaat yang didapatkan dari membaca. Dengan membaca, kita bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan, misalnya membaca koran atau majalah. Dengan membaca kita juga bisa mendapat hiburan seperti membaca novel, cerpen dan sebagainya. Dengan membaca juga, kita mampu memenuhi tuntutan intelektual, meningkatkan minat pada suatu bidang serta mampu meningkatkan konsentrasi.

Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, ada pula tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah diantaranya yaitu:

1. Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.⁴⁵

Menciptakan budaya literasi pada generasi muda akan meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang, memberikan akses informasi dan wawasan, serta mengerti isu yang membentuk dunia ini. sehingga semakin luas wawasan seseorang maka akan semakin terbuka dalam menyikapi suatu konflik. Seiring digunakannya dalam kegiatan membaca dan menulis, maka otak seseorang akan bekerja secara optimal. Di saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedang berkembang cepat, kemampuan berliterasi yang tinggi dapat direfleksikan dalam penggunaan teknologi, kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan informasi melalui multimedia.⁴⁶

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.

⁴⁵ Pradana, *Pengaruh*, 7-8.

⁴⁶ Arya, *Pemupukan*, 89.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas wawasan baik siswa, warga sekolah, masyarakat umum dan lainnya, tetap menjaga keberlanjutan pengetahuan dan menjaga kestabilan dunia pendidikan.

Untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah, khususnya di kelas pada kalangan siswa, diperlukan suatu tindakan yang salah satunya melalui program 6M. Program 6M sendiri terdiri atas tindakan mengamati (*observer*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengekspresikan (*appreciate*), membukukan (*post*), memamerkan (*demonstrate*). Pada program ini siswa dibiasakan untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya agar siswa lebih peka, peduli, kritis, kreatif dan jujur. Dengan diterapkannya literasi, siswa dapat lebih membiasakan diri dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin besar siswa sadar akan pentingnya budaya literasi, maka semakin besar peluang siswa untuk mampu bersaing di era modern.⁴⁷

Menumbuhkan minat siswa dengan budaya literasi dilakukan dengan membiasakan siswa untuk membaca. Pada setiap pelajaran guru mengharuskan siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sehingga siswa memiliki gambaran terkait materi tersebut. Dengan membiasakan siswa untuk membaca maka akan sedikit demi sedikit minat belajar siswa akan tumbuh. Siswa akan tau kalau membaca itu tidak membosankan dan menyenangkan. Hal itu juga harus diimbangi dengan motivasi dari guru. Dengan adanya motivasi maka minat siswa pada belajar akan tumbuh dan siswa akan lebih senang saat belajar.

⁴⁷ Maiza Fikri dan Relita Daryani, *Manajemen Sistem Pendidikan* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 210.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya ditemukan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Karena orientasinya demikian, sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.⁴⁸ Dalam proses penelitiannya peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan selain dengan wawancara peneliti juga memanfaatkan teknik observasi sebagai penunjang pengumpulan data agar lebih valid. Proses wawancara dan observasi dilakukan dalam jangka waktu sepuluh hari. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dipentingkan daripada hasil.⁴⁹

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif dan rinci tentang suatu latar alamiah, satu orang subjek, tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu dan sebagainya penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai penerapan budaya literasi yang digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dimana budaya literasi tersebut akan membantu dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

Metode penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik mengatasi masalah yang dihadapi pendidikan. Objek dan sasaran penelitiannya adalah kasus atau masalah khusus. Itu berarti, metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. Inti penelitian ini adalah mendeskripsikan suatu satuan analisis yang

⁴⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Tindakan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 89.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) hlm 4.

unik atau khusus. Meskipun dapat digeneralisasikan berkenaan dengan hal-hal khusus tersebut, penelitian kasus tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk menggeneralisasi masalah secara umum.⁵⁰

Studi kasus merupakan suatu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara komprehensif, intensif dan rinci tentang suatu latar alamiah, satu orang subjek, tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu dan sebagainya.⁵¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (*key-instrument*). Dialah yang melakukan observasi. Peneliti adalah yang membuat catatan, peneliti pulalah yang melakukan wawancara. Oleh karena itu, keberhasilan dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti di lapangan dalam menghimpun data yang diperlukan, memaknai data yang ada yang tidak terlepas dari konteks yang sebenarnya.⁵²

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Miles, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.⁵³

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo yang beralamat di Jl. Ki Ageng Mirah No.79, Kel. Japan, Kab. Ponorogo. Peneliti memilih penelitian di Madrasah ini karena dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo menerapkan budaya literasi dalam pembelajaran khususnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guna menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

Di MTsN 2 Ponorogo ini memiliki beberapa kebiasaan yang sudah menjadi budaya, diantaranya yaitu sebelum pembelajaran dimulai siswa-siswi berdo'a dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Selain itu, di MTsN 2 Ponorogo juga mempunyai kebiasaan

⁵⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 38.

⁵¹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 36-37.

⁵² *Ibid.*, 332.

⁵³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

penyambutan peserta didik setiap pagi di pintu gerbang oleh bapak kepala sekolah dan beberapa guru piket. Penyambutan ini menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa), jadi setiap pagi seluruh siswa berjabat tangan dengan bapak sekolah dan guru piket. Ada juga pembiasaan sholat dhuha serta sholat dhuhur secara berjamaah. Selain dilakukannya pembiasaan di beberapa aspek, di MTsN 2 Ponorogo juga memiliki guru-guru yang kompeten dan profesional.⁵⁴

D. Data dan sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, serta dokumen yang relevan. Sumber data yang diperoleh atau digunakan berasal dari beberapa bentuk yaitu:

1. Place (Tempat), peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.
2. Person (Manusia), wawancara yang dilakukan pada orang yang terkait dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah, guru SKI kelas VIII dan siswa kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.
3. Paper (Dokumentasi), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo.

Dari hasil data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru SKI dan siswa, nantinya akan digunakan sebagai bukti kebenaran dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, gambar dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen, kadang-kadang dipergunakan secara bersama-sama dan kadang-kadang digunakan secara individual.⁵⁵

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam, observasi partisipasi (*participant observer*), dan dokumen. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan oleh peneliti diantaranya yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁵⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 37.

1. Wawancara

Dalam bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti mencatat atau merekam jawaban-jawabannya sendiri. Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, dimana salah satu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”.⁵⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mewawancarai pihak yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti atau informan data yaitu:

1. Kepala Madrasah MTsN 2 Ponorogo yaitu Drs. Tarib, M.Pd.I untuk mendapatkan informasi tentang penerapan budaya literasi di Madrasah.
2. Guru mata pelajaran SKI kelas VIII yaitu bapak M. Jibroni sebagai narasumber pokok untuk mendapatkan informasi tentang upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa.
3. Siswa/siswi kelas VIII MTsN 2 Ponorogo yaitu Amelia Nadhifa dan Fahra Dita untuk mengetahui pendapat siswa tentang upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknis yang lain yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain. Sutrisno mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁷ Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁸

⁵⁶ *Ibid.*, 49-50.

⁵⁷ *Ibid.*, 108-109.

⁵⁸ Cholid Narbuko, dkk., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010, Cet.Ke-11), 70.

Dalam penelitian ini, proses observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dengan observasi atau pengamatan, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo dengan menerapkan budaya literasi serta bagaimana respon siswa serta hasil dari penerapan budaya literasi tersebut. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data.

Kegiatan observasi dalam rangka pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini paling mudah, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁵⁹

Dokumentasi ini digunakan bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk individual atau untuk organisasi dengan tujuan membuktikan bahwa adanya suatu peristiwa. Sedangkan, dokumen digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa sarana dan prasarana madrasah serta dokumentasi lain yang diperlukan oleh penulis yang berhubungan dengan Madrasah/Sekolah.⁶⁰

Pada penelitian ini, dokumentasi yang diambil peneliti antara lain sejarah singkat, visi misi, tujuan, struktur organisasi, data guru, data jumlah siswa, letak geografis, ekstrakurikuler dan prestasi MTsN 2 Ponorogo.

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002.), 201.

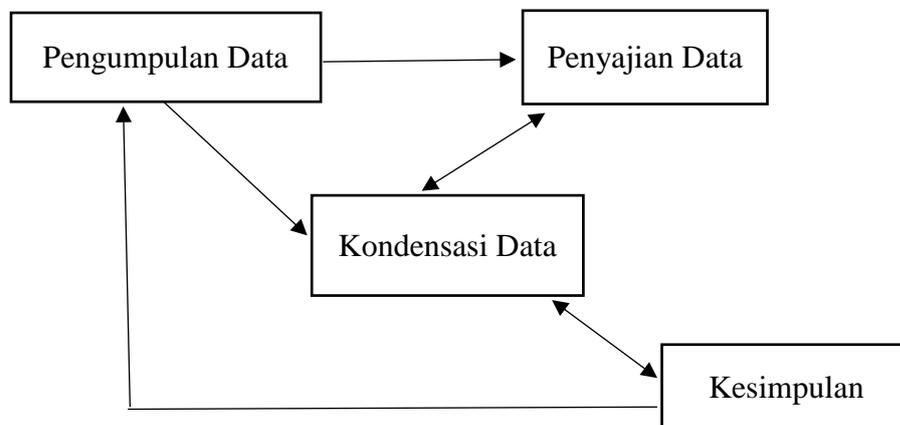
⁶⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 117.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan, akan tetapi dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman.⁶¹

Analisis data model Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data setelah pengumpulan data antara lain kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Proses analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah Analisis Data Miles dan Huberman

a. Pengumpulan dan penggolongan data

Pengumpulan dan penggolongan data merupakan mengumpulkan data dengan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengorganisasi data hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi dan data disesuaikan

⁶¹ *Ibid.*, 177.

dengan fokus penelitian. Kegiatan yang dilakukan antara lain, mengumpulkan data dan informasi dari wawancara dan dokumentasi, mencari hal-hal penting dari setiap aspek temuan penelitian. Dengan demikian data yang didapat mengarah pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah pengumpulan dan penggolongan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart* dan sebagainya. Melalui data yang telah disajikan, kita bisa melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan terhadap data tersebut. Data yang disajikan adalah terkait struktur organisasi, sarana dan prasarana, hasil wawancara tentang peranan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTsN 2 Ponorogo.

c. Kondensasi data

Kondensasi data berarti peringkasan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan bahkan membuang data yang tidak perlu sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan kondensasi data berlangsung terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung.

d. Kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketika pengumpulan data dilakukan, awalnya kesimpulan yang didapat belum jelas, akan tetapi secara berkala kesimpulan tersebut akan lebih terperinci. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah catatan atau hasil yang menarik mengenai suatu masalah yang terjadi.⁶² Penelitian ini menyimpulkan tentang upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi pada kelas VIII di MTsN 2 Ponorogo.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam proposal perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada

⁶² Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 65-68.

perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁶³ Peneliti dalam menguji keabsahan data yang diperoleh dengan triangulasi.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁶⁴ Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti mengumpulkan data dengan teknik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitasnya, yakni kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Adapun jenis-jenis triangulasi sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas yang sama dengan teknik berbeda.
- c. Triangulasi waktu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data seperti melalui wawancara dengan guru SKI, kepala sekolah dan siswa, dokumentasi, serta observasi.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam hal ini ada tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan

⁶³ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Tarikh Sanad Qira'at Sab')* (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2020), 29.

⁶⁴ *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Edisi April 2020, 35.

⁶⁵ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Tarikh Sanad Qira'at Sab')* (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2020), 29.

penelitian, menjajaki dan meneliti kondisi lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi 3 bagian yaitu *pertama* memahami latar penelitian dan persiapan diri, *kedua* memasuki lapangan untuk mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, *ketiga* menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisis data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan oleh peneliti secara beriringan dengan pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini peneliti menyusun hasil pengamatan, wawancara serta data tertulis untuk selanjutnya peneliti segera melakukan analisa data dengan distributif dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Tahap akhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah penulisan laporan.⁶⁶

⁶⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTsN 2 Ponorogo

MTs Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan lazim disebut sebagai SLTP yang bercorak khas Agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Adapun yang mendorong berdirinya MTs Negeri 2 Ponorogo adalah, karena di Ponorogo saat itu hanya satu MTs Negeri Jetis yang terletak di Desa Karanggebang, Kec. Jetis Ponorogo. Disamping hal tersebut terdapat banyaknya bermunculan MTs Swasta pada saat itu, Sehingga pada tahun 1979 Kepala Kantor Departemen Agama Ponorogo membuat usulan kepada Menteri Agama untuk menerbitkan Surat Keputusan Penegerian dari beberapa MTs Swasta di Kabupaten Ponorogo. Maka pada tahun 1980 turunlah surat Penegerian itu, akan tetapi yang mendapat status penegerian bukan MTs Swasta yang ada di Kab. Ponorogo, melainkan relokasi perpindahan MTs Negeri dari MTs Negeri Genteng Kab, Ngawi.

Akhirnya keluar Surat Keputusan Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor 27 Tahun 1980 Tanggal, 31 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri, yang mana MTsN Genteng yang berada Kabupaten Ngawi direlokasi menjadi MTsN Ponorogo yang berada di Jalan Ki Ageng Mirah No. 79 Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 (MTsN 2) Ponorogo merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri kedua yang berdiri di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1980 tanggal 31 Mei 1980. Semenjak berdirinya MTsN 2 Ponorogo sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

1. H. Muslim, BA
2. Drs. Abdullah
3. H. Kustho, BA
4. Drs. Sumardi Al Basyari
5. Drs. H. Imam Asngari, SH, M.Pd
6. Drs. H. Sutarto Karim
7. Drs. Moch Haris, M.Pd.I
8. Drs. Tarib, M.Pd.I

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangsih yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemantapan Imtaq.

Seiring dengan waktu, madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Ponorogo adalah pengembangan sarana dan prasarana di Madrasah. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik reguler, cerdas istimewa maupun bakat istimewa, sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 (MTsN 2) Ponorogo.⁶⁷

Demi mewujudkan cita-cita di atas, maka seluruh komponen yang ada senantiasa bertekad untuk selalu menyatukan visi-misi dan kekompakan, sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dicita-citakan bersama.

2. Letak Geografis MTsN 2 Ponorogo

Secara umum, keadaan atau letak geografis MTsN 2 Ponorogo sebagai berikut:

Nama Sekolah : MTsN 2 Ponorogo
 Alamat : Jl. Ki Ageng Mirah No.79, Kel. Japan, Kab. Ponorogo
 Kabupaten/Kota : Ponorogo
 Provinsi : Jawa Timur

3. Profil Singkat Madrasah

Nama Sekolah : MTsN 2 Ponorogo
 Alamat : Jl. Ki Ageng Mirah No.79, Kel. Japan, Kab. Ponorogo
 NPSN : 20584854
 NSS : 12113502002
 Akreditasi : Akreditasi A
 Status Sekolah : Negeri
 Jenjang : SMP
 Kodepos : 63491

⁶⁷ Website MTsN 2 Ponorogo, <https://www.mtsn2ponorogo.sch.id/sejarah-mtsn-ponorogo.html>. diakses Agustus 2021.

Nomor Telepon : (0352) 461227
 Email : mtsn2ponorogo@gmail.com
 Tahun didirikan : 1980
 Status Tanah : Milik sendiri
 Nomor SK : No. 27 Tahun 1980
 Penerbit SK : Kementerian Agama

4. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Ponorogo

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, MTsN 2 Ponorogo memiliki visi dan misi dalam perkembangannya, adapun visi, misi dan tujuannya sebagai berikut:

Visi

Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang berakhlak mulia, berwawasan global, cerdas, terampil yang ber-Imtaq dan ber-Iptek.

Indikator

1. Taat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam terutama sholat lima waktu dan amaliah ibadah lainnya.
2. Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai luhur akhlak yang mulia termasuk membiasakan diri untuk beramal.
3. Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dalam berbagai bidang dalam setiap tahunnya termasuk di dalamnya mengikuti event-event yang ada.
4. Sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan.

Misi

1. Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
2. Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang amaliah islami serta nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan nyata.
3. Mengembangkan kurikulum yang bertaraf internasional untuk mata pelajaran MIPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab dengan mengadopsi atau mengadaptasi kurikulum dari negara maju.
4. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber (*multi resources*) dan berbasis pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
5. Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, kooperatif, komunikatif, dan inspiratif terhadap peserta didik.

6. Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan.
7. Mengaplikasikan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
8. Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
9. Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam berbagai kompetensi bagi seluruh warga madrasah.
10. Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.
11. Menerapkan Manajemen Sekolah Berbasis Madrasah (MSBM) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang telah distandarkan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait lainnya dalam bentuk MoU.
12. Menjalin kemitraan dengan sekolah/madrasah unggul dan perguruan tinggi sebagai pendamping pengembangan kelembagaan, sumber daya manusia, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk MoU.

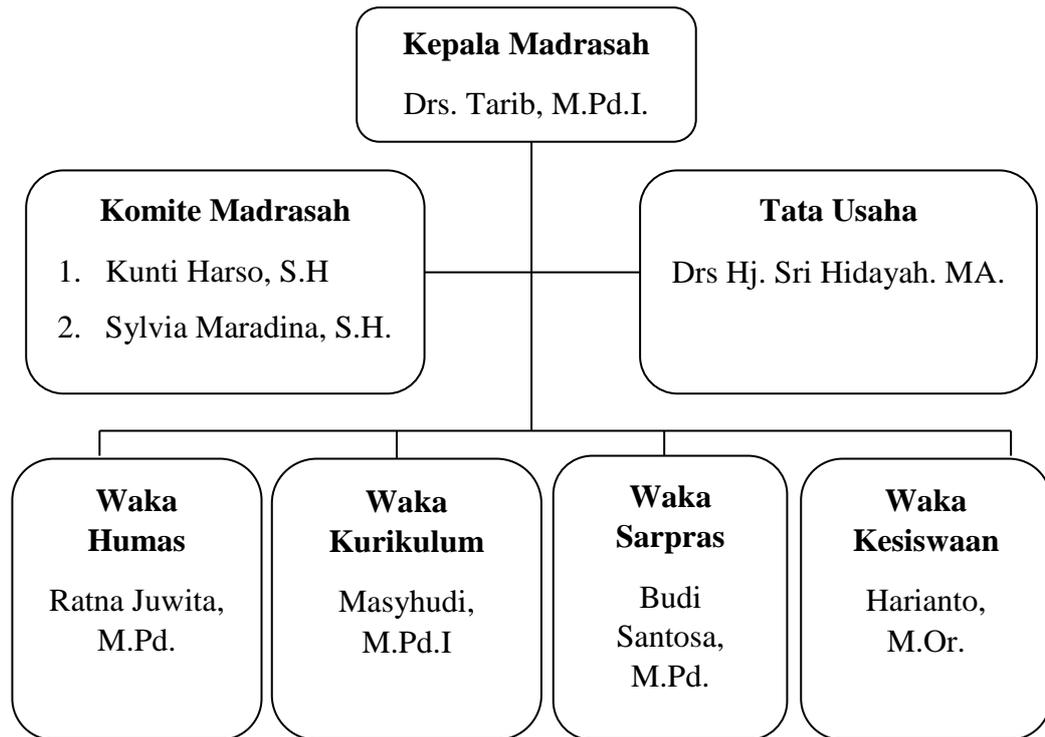
Tujuan

- a. Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
- b. Memenuhi hak asasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidik bagi dirinya sendiri.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik⁶⁸

Seiring sejalan dengan Visi, Misi dan Tujuan Madrasah tersebut, maka dengan terpenuhinya prasarana (ruang kelas, laboratorium, ruang rapat, dll.) diharapkan mampu memacu prestasi peserta didik dan warga Madrasah pada umumnya, sehingga warga Madrasah mampu mewujudkan Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Ponorogo dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang, karena Visi, Misi dan Tujuan merupakan gambaran Madrasah di masa yang akan datang.

⁶⁸ Lihat transkrip dokumen nomor 01/D/04 XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

5. Struktur Organisasi MTsN 2 Ponorogo



Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi MTs N 2 Ponorogo

Berdasarkan struktur organisasi diatas dapat disimpulkan bahwa di MTsN 2 Ponorogo dibawah pimpinan Kepala Sekolah Drs. Tarib, M.Pd.I serta dibawahnya bagian Komite Sekolah yang dipimpin oleh Bapak Kunti Harso, S.H dan Bu Sylvia Maradina, S.H serta untuk bagian Tata Usaha dibawah pimpinan Drs Hj. Sri Hidayah. MA serta terdapat bagian-bagian lain seperti Humas dibawah pimpinan Bu Ratna Juwita, M.Pd, Waka Kurikulum dibawah pimpinan Bapak Masyhudi, M.Pd.I, waka sarpras dibawah pimpinan Bapak Budi Santoso, M.Pd.I Serta Bag. Waka Kesiswaan dibawah pimpinan Bapak Harianto, M.Or.⁶⁹

6. Keadaan Guru MTs N 2 Ponorogo

Guru di MTsN 2 Ponorogo berjumlah 60 yang terdiri dari 21 laki-laki dan 39 perempuan. Pendidik terdiri dari guru yang berpendidikan dan berpengalaman serta sudah terbukti mampu mendidik siswa dengan baik. Kompetensi yang dimiliki guru sudah baik, hal ini terbukti dengan pendidikan terakhir guru sebagian besar adalah S1

⁶⁹ Lihat transkrip dokumen nomor 02/D/04 XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

dan beberapa ada yang S2. Selain guru yang secara resmi memberikan materi di kelas kepada siswa ada juga guru atau tenaga administrasi dan teknisi pendidikan⁷⁰

Dalam hal penampilan guru dapat menjadi panutan peserta didiknya dilihat dari segi kerapian dan kesopanan sesuai dengan aturan sekolah. Kedisiplinan guru di MTs Negeri 2 Ponorogo sudah tinggi, hal ini dibuktikan hampir tidak ada guru yang terlambat masuk ke sekolah. Selain itu, guru juga bertanggung jawab pada tugasnya, bahwasanya guru yang tidak masuk akan izin dan meminta tolong pada guru yang masih mengampu mata pelajaran yang sama untuk menggantikan, bila tidak ada guru yang menggantikan peserta didik akan diberi tugas. Guru di madrasah ini tidak hanya datang pada jam mengajarnya saja akan tetapi mulai dari jam pertama hingga jam terakhir.

7. Keadaan Peserta Didik MTsN 2 Ponorogo

MTsN 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah favorit di Ponorogo, karena itu madrasah tersebut memiliki banyak peminat dan peserta didik. Peserta didik di MTsN 2 Ponorogo berjumlah 1012 siswa. Yang terdiri dari 431 laki-laki dan 581 perempuan. Kelas 7 ada 13 kelas dengan jumlah siswa 346, kelas 8 ada 12 kelas dengan jumlah siswa 297 dan kelas 9 ada 11 kelas dengan jumlah siswa 369.⁷¹

8. Sarana dan prasarana MTsN 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang menjadi penunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana MTsN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut: Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, UKS.⁷²

Dengan kemajuannya sebagai salah satu sekolah favorit, maka MTsN 2 Ponorogo meningkatkan sarana dan prasarana yang ada seperti pembangunan gedung baru, merenovasi ruang kelas, penyediaan alat-alat yang menunjang pembelajaran. Dengan begitu maka siswa bisa belajar dengan baik dan dengan sarana prasarana yang mendukung.

⁷⁰ Lihat transkrip dokumen nomor 02/D/04 XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁷¹ Lihat transkrip dokumen nomor 03/D/04 XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁷² Lihat transkrip dokumen nomor 04/D/04 XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

9. Prestasi dan Ekstrakurikuler MTsN 2 Ponorogo

a. Prestasi Madrasah

Di MTsN 2 Ponorogo, siswa siswinya banyak meraih prestasi baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Adapun prestasi yang diraih antara lain:

- 1) Medali Perak Kompetisi Matematika Nalaria Realistik 2017
- 2) Juara 2 OSIS/OSIM Tingkat Nasional 2017
- 3) Medali Perak Dalam KMNR 2018
- 4) The Best Twenty Matematika Tingkat Provinsi 2018
- 5) Juara 3 Story Telling Tingkat Provinsi 2108
- 6) Medali Perunggu TIMO Road to Final Wilayah Indonesia 2018
- 7) Medali Perunggu TIMO Final Round Bangkok Thailand 2018
- 8) Juara 1 Madrasah Pelopor Literasi Jatim 2019
- 9) Juara 1 Panjat Tebing Tingkat Nasional 2019
- 10) Medali Perak Olimpiade Sains Tingkat Nasional 2019
- 11) Juara I KSMO 2021 Tingkat Jawa Timur
- 12) Guru Champion Untuk Alef Education 2021⁷³

b. Ekstrakurikuler Madrasah

- 1) Pramuka
- 2) Basket
- 3) Voli
- 4) Bulu tangkis
- 5) Tari
- 6) Qiro'ah
- 7) Olimpiade Matematika
- 8) English Champion

⁷³ Lihat transkrip dokumen nomor 05/D/04 XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

B. Deskripsi Data Khusus

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh oleh peneliti dianalisis dan dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

Minat pada dasarnya adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya. Menjelaskan dari uraian tersebut, minat merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan minat tersebut timbul dari dalam diri siswa karena adanya suatu ketertarikan pada sesuatu atau pelajaran. Dalam proses pembelajaran, terbentuknya minat siswa juga berasal dari peran seorang guru dalam menumbuhkan minat. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga harus mengurus murid di dalam kelas meskipun dalam waktu yang ditentukan.

1. Upaya Guru SKI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi di MTsN 2 Ponorogo

Minat merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Minat membantu siswa untuk lebih semangat saat belajar, minat juga yang membantu siswa untuk memahami dan menangkap maksud dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam membentuk minat siswa juga diperlukan campur tangan guru sebagai pendidik. Guru membantu siswa untuk menemukan kesenangan pada pelajaran agar siswa tidak merasa bosan saat belajar.

Proses pembelajaran juga termasuk salah satu aspek yang mempengaruhi minat siswa, bagaimana guru mengajar, menyampaikan materi, metode yang digunakan dan sebagainya. Seperti halnya di MTsN 2 Ponorogo yang proses pembelajarannya dilaksanakan dengan baik, seperti yang diutarakan oleh bapak Tarib, M.Pd.I selaku kepala madrasah MTsN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

“Proses pembelajaran di MTsN 2 Ponorogo ini sudah baik, guru-gurunya juga kreatif soal pembelajaran, tidak hanya menjelaskan atau ngomong saja tetapi juga menggunakan metode-metode belajar dan memang dianjurkan atau diharuskan untuk menggunakan metode belajar agar anak-anak itu lebih tertarik dan tidak bosan saat pelajaran, seperti belajar dengan permainan, jadi waktu belajar itu tidak bosan dan tidak tegang, harus selalu ada komunikasi antara guru dan siswa”.⁷⁴

Bagaimana jalannya proses pembelajaran sangat mempengaruhi ketertarikan siswa pada pelajaran, dengan dirancangnya proses pembelajaran yang menarik maka

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

siswa juga akan tertarik untuk belajar, pelajaran apapun membutuhkan ketertarikan siswa agar materi tersampaikan dengan baik dan dapat memicu minat siswa. Salah satu pelajaran yang harus mendapat perhatian terkait minat siswa yaitu pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Dimana pelajaran SKI adalah salah satu pelajaran keagamaan yang penting yang berisi tentang sejarah Islam.

Di MTsN 2 Ponorogo, minat belajar siswa kelas VIII pada pelajaran SKI sebagian masih kurang, atau bahkan belum terlihat. Seperti kurangnya perhatian siswa saat pelajaran SKI berlangsung, mengobrol dengan teman sebangku dan sebagainya. dengan hal tersebut minat belajar siswa masih belum baik. Dari hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa:

“Ketertarikan siswa pada pelajaran SKI sebagian masih kurang, masih ada siswa yang tidak memperhatikan bahkan mengobrol sendiri dengan teman. Dari hal tersebut yang nantinya membuat nilai siswa menjadi kurang dan dibawah rata-rata. Siswa belum sepenuhnya memahami tentang pentingnya pelajaran SKI, dimana pelajaran SKI akan membantu mengetahui tentang sejarah Islam. Dan sebenarnya guru juga sudah sering menjelaskan terkait pentingnya mempelajari SKI”.⁷⁵

Uraian di atas juga selaras dengan yang diungkapkan oleh pak Jibron selaku guru SKI kelas VIII di MTs N 2 Ponorogo, beliau memaparkan:

“Kalau dilihat itu, sebenarnya masih ada anak yang kurang suka dengan Pelajaran SKI mbak atau bahkan mungkin ada yang tidak suka. Itu bisa dilihat karena waktu pelajaran ada saja anak yang ngobrol sendiri, main sendiri, tidak fokus saat saya menjelaskan. Itu tandanya anak itu bosan atau kurang tertarik pada pelajaran SKI”.⁷⁶

Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa pada pelajaran SKI sangat rendah yang ditandai dengan adanya siswa yang asik bermain, tidak fokus saat guru menjelaskan dan mengobrol sendiri dengan temannya. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kurang tertarik dengan pelajaran SKI, dan tugas guru untuk membuat siswa tertarik pada pelajaran yang diampu.

Pernyataan di atas dapat didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yaitu Fahra Dita kelas VIII K MTsN 2 Ponorogo terkait pendapatnya tentang pelajaran SKI sebagai berikut:

“Kalau pelajaran SKI itu saya kurang suka mbak, bikin mengantuk, terlalu banyak materi sama tahun-tahunnya, nama-nama, apalagi kalau ulangan harus baca materi

⁷⁵ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

yang banyak belum nanti hafalin nama-nama tokoh, tanggal lahir tempat lahir, jasa selama menjabat kalau tokoh-tokoh pemimpin”.⁷⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Jibron kepada peneliti terkait kurangnya minat siswa pada pelajaran SKI, yaitu sebagai berikut:

“Kebanyakan siswa kurang suka pelajaran SKI karena terlalu banyak bacaannya, banyak tanggal-tanggal, tahun-tahun kejadian peristiwa, nama-nama tokoh dan masih banyak lagi, jadi siswa malas kalau disuruh belajar itu atau menghafalkan jadi kalau ulangan itu nilainya kurang tidak sebagai pelajaran yang lain”.⁷⁸

Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa siswa yang kurang berminat atau tertarik pada pelajaran SKI masih ada dan hal itu dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Kaitannya dengan kurangnya ketertarikan siswa pada pelajaran SKI membuat nilai siswa juga kurang memuaskan. Dan itu menjadi tantangan tersendiri bagi guru SKI untuk memperbaiki minat serta nilai siswa.

Ada banyak metode dan cara yang bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan menggunakan metode belajar akan memberikan kesan tersendiri bagi siswa untuk menyukai pelajaran. Hal itu juga yang dilakukan oleh bapak Jibron dalam mengajar SKI, beliau menyampaikan:

“Saya paham kalau pelajaran SKI itu kurang disukai, dulu saya sering memakai metode ceramah, saya banyak menjelaskan atau bercerita kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan saya jadi siswa banyak yang ngantuk, jadi saya mengubah cara mengajarnya, sekarang saya mengajar menggunakan banyak metode menyesuaikan dengan materinya, seperti membuat PPT yang menarik, diberi materi video atau membuat grup diskusi, dengan begitu maka siswa akan senang dan memiliki ketertarikan pada pelajaran SKI”.⁷⁹

Dari penelitian terkait peran dan upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa ditemukan beberapa cara diantaranya yaitu menggunakan metode pembelajaran. Selain menggunakan metode pelajaran, memunculkan minat siswa juga bisa dilakukan dengan menerapkan budaya literasi yaitu budaya membaca, menulis. Budaya literasi juga diterapkan di MTsN 2 Ponorogo yang menjadi salah satu sekolah favorit di Ponorogo. Upaya yang dilakukan diantaranya yaitu dengan membagi jadwal setiap kelas pergi ke perpustakaan untuk membaca. Pembuatan jadwal dilakukan agar

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/04-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

setiap siswa memiliki kesempatan untuk membaca. Terkait penerapan budaya literasi ini disampaikan oleh bapak Tarib kepada peneliti sebagai berikut:

“Di MTsN 2 Ponorogo ini menerapkan literasi. Untuk literasi sendiri, sebenarnya literasi itu kan pasti ada di setiap sekolah, sekolah manapun pasti ada yang namanya literasi begitu juga disini, di MTsN 2 Ponorogo ini juga ada literasi. Untuk penerapannya sendiri biasanya dilakukan saat pelajaran berlangsung literasi itu kan budaya membaca dan menulis jadi saat pelajaran itu juga bisa disebut literasi atau saat istirahat anak-anak akan ke perpustakaan untuk membaca. Biasanya setiap kelas dibuat jadwal, misal untuk hari Senin kelas 7A-7C seperti itu, jadi setiap anak akan mempunyai kesempatan membaca, tapi tidak mengesampingkan jika ada siswa selain dari kelas yang sudah dijadwalkan untuk membaca di perpustakaan”.⁸⁰

Selain itu di MTsN 2 Ponorogo dalam usahanya untuk menumbuhkan minat siswa pada pelajaran yaitu salah satunya dengan menerapkan budaya literasi. Literasi itu penting, dimana siswa diminta untuk membaca bacaan agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penerapan literasi sendiri membantu para siswa dan guru untuk lebih menguasai materi pembelajaran. Pentingnya penerapan literasi pada pelajaran di sekolah khususnya juga diungkapkan oleh bapak Tarib M.Pd.I sebagai berikut:

“Di MTsN 2 Ponorogo, literasi ini sangat penting mbk, sangat penting terutama di usia anak-anak sekolah yang masih bisa menampung banyak pengetahuan apalagi dalam pendidikan seperti di sini, di lingkungan sekolah, maka literasi itu harus ada dan harus dibiasakan. Di MTsN 2 Ponorogo ini juga menyadari akan pentingnya literasi sehingga selalu diterapkan saat pembelajaran. Pentingnya literasi itu ya mbak, dengan membaca pengetahuan kita itu bertambah, wawasan kita bertambah, bahkan kita bisa mendapatkan pengetahuan yang tidak bisa kita dapat di sekolah. Jadi literasi itu penting”.⁸¹

Penerapan budaya literasi sangat penting terlebih bagi usia anak sekolah yang di mana harus mempelajari banyak mata pelajaran dengan banyak materi pula. Literasi akan membantu siswa untuk mendapatkan berbagai wawasan dan informasi baru dari berbagai sumber. Sehingga di MTsN 2 Ponorogo juga menyediakan buku-buku pendukung pembelajaran. Terkait pentingnya literasi juga disampaikan oleh bapak Jibron sebagai berikut:

“Literasi itu mbak pasti dan sangat penting apalagi jika dikaitkan dengan pembelajaran, dalam pembelajaran semua pelajaran ada dan juga menerapkan literasi membaca, menulis. Jadi dengan literasi membuat anak-anak belajar untuk

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

teliti mencari informasi pada bacaan atau materi pelajaran. Apalagi pelajaran yang mempunyai banyak materi seperti SKI ini, maka literasi atau membaca akan sangat membantu anak-anak”.⁸²

Literasi membantu siswa dalam memahami materi, meningkatkan minat baca kita mulai dari sekolah, yang mana sekolah itu merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang tentunya kegiatan itu tidak lepas dari aktivitas membaca. Untuk lebih menguatkan lagi literasi di sekolah, tidak lepas juga peran serta guru di dalamnya. Guru juga berperan dalam upaya penerapan literasi dan hal tersebut bisa diterapkan selama proses pembelajaran atau saat guru mengajar.

Literasi bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja selama ada bahan untuk dibaca baik itu berupa buku atau lewat digital dan tempat yang baik untuk membaca. Hal itu menjelaskan bahwa literasi itu fleksibel. Bapak Tarib juga mengungkapkan tentang fleksibilitas literasi bisa dilakukan, sebagai berikut:

“Membaca atau literasi itu bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak hanya bisa dilakukan saat istirahat, tetapi juga saat bisa dilakukan saat proses pembelajaran, dan bisa dilakukan dimanapun siswa berada, baik itu di kelas, di kantin, di perpustakaan atau dimana saja asalkan tempatnya baik”.⁸³

Upaya yang ditempuh guru untuk menumbuhkan minat siswa salah satunya dengan melibatkan literasi. Literasi diterapkan pada pelajaran SKI yang notabennya memiliki banyak materi pembahasan sehingga akan semakin membantu proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Jibron, sebagai berikut:

“Pada pelajaran SKI saya juga menerapkan literasi. Literasi itu kan membaca, jadi selama menggunakan metode pembelajaran, membaca tetap harus diutamakan, contohnya seperti diskusi kelompok, yang nantinya perwakilan menyampaikan penjelasan di depan kelas, kan mereka sebelumnya harus membaca, harus mencatat poin-poin penting terlebih dahulu untuk bisa menjelaskan di depan. Seperti sebelum diberi pertanyaan kan harus membaca dulu supaya bisa menjawab, jadi seperti itu”.⁸⁴

Terkait bagaimana penerapan literasi pada pelajaran SKI, bapak Jibron memberikan keterangan sebagai berikut:

“Untuk penerapan literasi, biasanya saat masuk kelas sebelum saya menjelaskan, saya meminta anak-anak untuk membaca terlebih dahulu lalu

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

saya menjelaskan, atau kalau tidak saya memberikan tugas untuk membaca di rumah dan membuat ringkasan materi, seperti itu. Jadi, kalau ini terus-menerus dilakukan bisa menjadi kebiasaan bagi anak-anak”.⁸⁵

Penerapan budaya literasi atau membaca tentu sangat penting untuk ditingkatkan di sekolah. Kemampuan dasar literasi yang berupa kemampuan membaca, menulis harus dijadikan prioritas utama dalam dunia pendidikan. Penjelasan bapak Jibron terkait penerapan literasi tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Fahra Dita kelas VIII K sebagai berikut:

“Setiap waktunya pelajaran SKI pak Jibron selalu minta kita untuk membaca dulu mbak sebelum pak Jibron menjelaskan. Kita diberi waktu untuk membaca 15 sampai 20 menit menyesuaikan banyaknya materi setelah itu pak Jibron menjelaskan. Kadang juga pak Jibron memberi PR untuk membaca dan membuat ringkasan gitu mbak”.⁸⁶

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru selalu meminta siswa untuk membaca materi terlebih dahulu sebagai gambaran umum bagi siswa tentang materi yang juga didukung dengan pengantar secara global dari guru. Sebagai tambahan informasi terkait penyampaian materi SKI, bapak Jibron memberikan keterangan tambahan, sebagai berikut:

“Untuk menyampaikan pembelajaran SKI agar menjadi menarik dan mudah diterima oleh peserta didik, pertama saya menjelaskan secara singkat kemudian saya meminta anak-anak untuk membuat group diskusi dan membuat PPT yang dimana juga tetap menerapkan literasi membaca atau menulis, selain itu juga ada permainan. Hal ini saya lakukan agar siswa menjadi aktif dan mau mengungkapkan pendapatnya”.⁸⁷

Terkait penerapan literasi pada pelajaran SKI juga disampaikan oleh Amelia Nadhifa kelas VIII G MTsN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

“Pada pelajaran SKI ada literasinya, bahkan setiap ada pelajaran SKI selalu membaca, karena SKI materinya banyak 1 bab bisa ada banyak lembar jadi pak Jibron selalu minta kita untuk membaca terlebih dahulu setelah itu baru dijelaskan, pas pelajarannya selesai biasanya pak Jibron juga memberi tugas untuk kita membaca materi yang selanjutnya”.⁸⁸

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, guru berupaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa pada pelajaran SKI dengan menggunakan

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/04-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/04-11 2022 dalam lampiran skripsi ini

metode-metode belajar dan tidak mengesampingkan membaca. Selain literasi di kelas Pak Jibron juga tidak lupa memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi yang selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru sangat mendukung siswa untuk menjadi lebih baik, baik dari sisi pengetahuan dan nilai dengan menerapkan literasi bahkan saat tidak di lingkungan sekolah.

Di MTsN 2 Ponorogo sangat terlihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru SKI untuk menumbuhkan minat belajar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), dan itu dilakukan guru dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Guru berupaya menarik minat dan perhatian siswa pada pelajaran yang bisa dikatakan sebagai pelajaran yang cukup sulit dan kurang diminati siswa dengan menggunakan berbagai metode serta cara agar siswa mengerti dan antusias dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan keinginan guru untuk memberikan yang terbaik bagi siswa maka guru menempuh berbagai cara diantaranya dengan menerapkan literasi.

Pada pelajaran SKI guru menerapkan literasi yang akan sangat membantu guru selama pembelajaran berlangsung. Literasi berguna memberikan gambaran umum pada siswa terkait materi yang akan disampaikan guru dan sebelum dijelaskan lebih rinci oleh guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru SKI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi di MTsN 2 Ponorogo.

Dalam kegiatan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas tidak bisa dipungkiri pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Faktor pendukung yang membantu atau menjadi alasan proses belajar berjalan dengan baik serta faktor penghambat yang menjadi alasan proses belajar tidak berjalan dengan baik dan menjadi kurang optimal.

Tidak hanya pada pelajaran tertentu saja tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh bapak Tarib selaku kepala madrasah MTsN 2 Ponorogo, beliau mengungkapkan:

“Setiap pelajaran itu pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya yang menentukan dan membuat proses pembelajaran berjalan lancar atau tidak, dan hal tersebut tidak bisa hindari. Ada banyak faktor pendukung dan penghambat dalam belajar. Diantara faktor pendukungnya itu ada motivasi guru karena sangat penting bagi guru untuk selalu memotivasi siswanya agar selalu belajar, kemudian adanya perpustakaan sebagai sarana tempat membaca buku, adanya sarana

prasarana yang memadai di sekolah, adanya support dari bapak ibu guru dan yang penting adalah minat siswa itu sendiri”.⁸⁹

Sebagai tambahan informasi bagi peneliti, bapak Tarib juga mengungkapkan terkait dukungan sekolah terhadap penerapan budaya literasi di sekolah ini, berikut ungkapan beliau:

“oh iya, selain adanya perpustakaan sekolah, di MTsN 2 Ponorogo ini juga menjalin kerjasama dengan Perpustakaan. Itu nanti perpustakaan akan mengunjungi sekolah 1 kali dalam satu bulan. Jadi siswa tidak bosan hanya membaca buku yang ada di perpustakaan tetapi juga bisa membaca buku lainnya, entah itu buku cerita atau yang lainnya”.⁹⁰

Pentingnya literasi atau membaca disikapi dengan bijak oleh pihak madrasah. Selain disediakannya perpustakaan, pihak madrasah juga menginginkan siswanya bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi dengan bekerja sama dengan perpustakaan yang di mana akan ada kunjungan dari Perpustakaan 1 kali dalam satu bulan. Dan hal itu juga disambut baik oleh siswa.

Dalam pembelajaran guru berupaya yang terbaik untuk anak didiknya. Karena adanya faktor pendukung dan penghambat belajar maka guru harus mengantisipasi hal tersebut. Adanya penunjang yang memadai, sarana prasarana dan perpustakaan juga menjadi faktor pendukung pembelajaran, tak terkecuali untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan adanya penunjang tersebut bisa membantu siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Adapun hal-hal yang menjadi pendukung upaya guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui literasi di MTsN 2 Ponorogo, diungkapkan oleh bapak Jibron selaku guru SKI kelas VIII, sebagai berikut:

“Untuk faktor pendukung sendiri itu, tersedianya buku paket yang lengkap dan juga ada perpustakaan yang berisi buku-buku pelajaran yang menunjang pembelajaran khususnya SKI juga, banyak buku dengan sumber berbeda sehingga akan ada lebih banyak materi atau informasi yang didapat, tersedianya media untuk mengajar, seperti adanya lcd proyektor, penggunaan laptop atau hp untuk mencari sumber materi yang lebih banyak melalui internet dan sebagainya”.⁹¹

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa dengan literasi diantaranya yaitu adanya buku paket, perpustakaan serta media ajar yang menunjang yang disediakan oleh pihak

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

sekolah. Selain itu, faktor pendukung juga berasal dari guru. Dengan rasa tanggung jawab yang tinggi serta kekreatifan guru dalam menggunakan metode serta media ajar yang ada juga menjadi pendukung keberhasilan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi kelas VIII G yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Dalam menyampaikan materi pelajaran guru berinisiatif menggunakan metode dan media ajar yang ada, seperti penggunaan laptop dan lcd proyektor jika materi berupa ppt atau video. Terlepas dari itu, saat mengajar guru juga menunjukkan semangat dan antusiasnya dalam menyampaikan materi, sehingga siswa juga menjadi lebih tertarik dan semangat untuk belajar. Selain itu, dapat diketahui bahwa guru menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab”.⁹²

Adanya faktor-faktor pendukung membuat proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan optimal, sehingga materi bisa tersampaikan dengan baik. Peran serta tanggung jawab guru juga bisa menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan minat belajar siswa.

Dalam pembelajaran guru pasti mengharapkan hasil yang terbaik untuk siswanya dan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, guru harus lebih memotivasi dan menarik perhatian siswa agar fokus pada pelajaran. Menanamkan pada siswa akan pentingnya pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) menjadi salah satu tugas guru. Dan penggunaan metode serta media ajar sangat membantu dan memberikan dampak yang cukup baik bagi siswa.

Selain faktor pendukung, dalam menumbuhkan minat siswa pada suatu pelajaran khususnya SKI juga memiliki faktor penghambat yang bisa menjadikan pembelajaran kurang optimal. Terkait faktor penghambat upaya guru dalam menumbuhkan atau menarik minat siswa pada pelajaran SKI melalui budaya literasi ada beberapa hal, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh bapak Jibron sebagai berikut:

“Kalau untuk faktor penghambat sendiri ada banyak mbak, diantaranya itu mindset siswa tentang pelajaran SKI yang membosankan dan terlalu banyak materi dan dengan siswa per kelas rata-rata 30 an anak dengan karakteristik yang berbeda-beda, jadi saya harus lebih pandai dalam mengelola kelas. Selain itu, siswa susah untuk fokus ke materi, lebih ke ngobrol sendiri, mainin benda apa saja yang ada di meja, gambar-gambar di buku seperti itu, jadi kalau sudah seperti lumayan sulit mengkondisikan siswa untuk fokus ke pelajaran”.⁹³

⁹² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

Pada setiap mata pelajaran tentunya pasti ditemui penghambat dalam pelaksanaannya, begitu juga pada pelajaran SKI. Ada banyak faktor yang bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran SKI. Mindset siswa dan beragamnya karakteristik siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan minat siswa pada pelajaran SKI. Selain itu, pemikiran siswa terkait banyaknya materi juga menjadi penghambat dalam menumbuhkan minat siswa melalui penerapan literasi. Banyaknya materi membuat siswa malas untuk membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Amelia Nadhifa salah satu siswa kelas VIII G, sebagai berikut:

“Kalau pelajaran SKI itu saya kurang suka terlalu banyak materinya mbak, jadi kadang saya juga kurang suka kalau disuruh membaca sama pak guru, kan setiap waktu pelajaran SKI itu selalu membaca dulu materinya. Apalagi nanti pas waktunya ujian harus membaca beberapa bab sekaligus dan setiap bab banyak materinya, bacaannya belum lagi menghafal nama-nama tokoh seperti itu”.⁹⁴

Pemikiran negatif siswa sendiri terkait pelajaran SKI juga bisa menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan minat. Rasa malas siswa untuk membaca materi tersebutlah yang membuat siswa kurang mengerti tentang pentingnya pelajaran SKI, yang di dalamnya terdapat banyak sejarah Islam. Pemikiran siswa itulah yang nantinya bisa mengarahkan apakah siswa suka dengan pelajaran SKI atau tidak. Selain yang sudah diutarakan di atas, bapak Jibron juga menambahkan terkait alokasi waktu pelajaran SKI yang terbilang terbatas, berikut adalah tambahnya:

“Untuk alokasi waktu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu hanya 1x tatap muka dalam satu minggu, sedangkan materinya banyak sekali terkadang 1x pertemuan kurang untuk 1 materi, jadi waktunya itu sangat terbatas dan kurang, jadi saya juga harus pandai mengatur waktu supaya semua materi tersampaikan dalam waktu yang sudah ditentukan (per semester) sehingga saat waktunya ujian semua materi sudah tersampaikan dan tidak ada materi yang belum tersampaikan”.⁹⁵

Alokasi waktu juga menjadi salah satu faktor minus dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada pelajaran SKI. Terbatasnya alokasi waktu tidak sebanding dengan banyaknya materi sehingga membuat guru juga harus pandai mengatur waktu agar target pembelajaran terpenuhi dan bisa selesai sesuai waktu yang ditentukan.

Secara umum, penghambat dalam menumbuhkan minat siswa juga ditemukan pada pelajaran-pelajaran yang lain, atau bisa dikatakan secara keseluruhan semua mata

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/04-11 2022 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

pelajaran itu memiliki penghambat dalam proses pembelajarannya, seperti yang diutarakan oleh bapak Tarib sebagai berikut:

“Selain faktor pendukung, semua pelajaran itu juga memiliki faktor penghambat yang membuat proses pembelajaran berjalan kurang sempurna atau kurang optimal sehingga guru harus membantu mengatasi hal tersebut. Untuk faktor penghambat sendiri ada beberapa seperti kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya membaca, mindset siswa tentang membaca itu marai ngantok, bosan dan sebagainya, juga bisa karena kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, karena faktor teman, seperti saat pelajaran siswa mengobrol sendiri dengan teman sebangku, bermain dan sebagainya“.⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui penerapan literasi khususnya pada pelajaran SKI juga mempunyai faktor penghambat diantaranya banyaknya materi yang membuat siswa mudah bosan, beragamnya karakteristik siswa, terbatasnya alokasi waktu, faktor teman dan sebagainya. Terlepas dari faktor-faktor tersebut di atas, peran serta upaya guru sangatlah penting untuk tetap memberikan motivasi, arahan dan mengubah cara mengajar agar siswa lebih tertarik pada pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) memiliki banyak manfaat bagi siswa diantaranya pengetahuan tentang perkembangan Islam mulai dari masa Nabi Muhammad sampai sekarang, peristiwa-peristiwa penting selama menyiarkan agama Islam, tokoh-tokoh yang berjasa dalam menyiarkan Islam dan sebagainya.

3. Hasil Upaya Guru SKI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa dan Membangun Budaya Literasi di MTsN 2 Ponorogo

Literasi dalam pendidikan sangatlah penting dan diharuskan bagi sekolah untuk mendukung adanya penerapan budaya literasi. Pentingnya literasi akan sangat berdampak bagi siswa dan juga sekolah. Bagi siswa literasi akan membantu mereka untuk lebih banyak mendapatkan wawasan serta ilmu yang bermanfaat, mengantarkan siswa pada kesuksesan. Untuk membudayakan literasi perlu dilakukan dengan terus menerus, walaupun sebentar tetapi tetap dengan continue. Membiasakan siswa untuk membaca menjadi salah satu tugas guru di sekolah. Guru sebagai panutan harus mampu mengarahkan siswa pada hal yang lebih baik.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

Dari upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan minat siswa pada pelajaran SKI melalui penerapan budaya literasi juga memberikan hasil yang baik, diantaranya bertambahnya siswa yang suka membaca, nilai siswa yang bertambah baik dan dampak positif lainnya seperti yang diutarakan oleh bapak Jibron berikut:

“Hasilnya sangat bagus mbak, hampir semua siswa merespon dan fokus saat belajar berlangsung, walaupun kadang ada 1, 2 anak yang masih kurang memperhatikan tapi pembelajaran tetap berjalan lancar. Nilai anak-anak pun juga mengalami peningkatan yang biasanya di bawah rata-rata atau pas rata-rata kkm, sekarang banyak yang di atas kkm. Karena penerapan literasi ini, sekarang anak-anak terbiasa membaca dan menulis poin-poin penting dengan otomatis tanpa menunggu saya suruh”.⁹⁷

Bapak Jibron juga menambahkan, bahwa penerapan literasi ini sangat membantu beliau saat mengajar, karena siswa sebelumnya sudah mempunyai gambaran umum tentang materi yang akan disampaikan dan guru menjadi lebih mudah dan singkat untuk menjelaskan, berikut tambah beliau:

“Saya juga lebih mudah mengajarnya, saya suruh anak-anak membaca dulu lalu saya menjelaskan, meringankan lah mbak, yang awalnya dijelaskan susah paham dengan membaca dulu siswa mudah paham karena sudah punya gambaran sebelumnya. Selain itu, siswa juga mudah paham saat diminta untuk merangkum, yang awalnya merangkumnya panjang-panjang kadang hampir ditulis semua sekarang menjadi lebih sedikit karena sudah paham poin-poin penting dari bacaan”.⁹⁸

Dari keterangan bapak Jibron di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi memberikan dampak yang baik bagi siswa dan guru. Hasil atau dampak dari upaya guru dalam menerapkan literasi pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga dirasakan oleh siswa, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VIII K MTsN 2 Ponorogo Fahra Dita sebagai berikut:

“Ada mbak, temen-temen tambah banyak yang suka pelajaran SKI, jadi mau membaca karena juga dibiasakan membaca dikasih tugas pun ya membaca, selain itu nilainya tambah bagus, apalagi pak Jibron itu ngajarnya enak, orangnya ramah jadi pas belajar nggak tegang, senang dan bisa lebih fokus”.⁹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Amelia Nadhifa siswa kelas VIII G MTsN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/04-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

“Nilainya semakin bagus mbak karena diberi tips pak guru kalau membaca suruh menggaris bawah atau mencatat poin-poin penting dan sekarang lumayan suka sama pelajaran SKI, karena pak Jibron juga ramah, sabar ndak galak”.¹⁰⁰

Kesadaran terkait pentingnya literasi pada pendidikan dapat dilihat setelah guru menerapkan literasi saat pembelajaran. Literasi membantu siswa untuk lebih memahami dan mendalami materi. Literasi di sekolah juga melibatkan campur tangan guru dan warga sekolah lainnya agar bisa menjadi rutinitas bahkan menjadi budaya di sekolah.

Penerapan literasi memberikan dampak yang baik bagi siswa, dimana nilai siswa yang awalnya kurang baik menjadi baik, siswa pun juga terbiasa dengan membaca. Dengan penerapan literasi dan mengetahui pentingnya literasi siswa menjadi lebih suka pada pelajaran SKI.

Dampak positif literasi juga disampaikan oleh bapak Tarib selaku kepala madrasah MTsN 2 Ponorogo, beliau mengatakan:

“Sangat berdampak sekali mbak, besar sekali dampaknya literasi, dengan literasi dengan membaca selain siswa mendapat pengetahuan yang lebih banyak, wawasan yang lebih luas siswa juga tambah banyak yang berprestasi, lebih banyak siswa yang ikut lomba-lomba dan banyak juga yang kembali dengan kemenangan, nilai-nilainya pun juga bertambah bagus dan bisa mengharumkan nama madrasah juga baik di tingkat nasional maupun internasional”¹⁰¹.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan literasi pada siswa memberikan dampak yang sangat bagus dan baik pula, baik itu untuk siswa sendiri, guru ataupun untuk madrasah. Literasi mengajarkan siswa untuk terus belajar dan membaca. Membaca walaupun sedikit akan memberikan dampak yang baik apalagi kalau bisa dijadikan hobi dan bisa membudaya.

Selain informasi yang didapat dari wawancara dengan informan terkait hasil dari upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi, peneliti juga memperoleh informasi dari hasil observasi yang dilakukan. Dimana dari hasil pengamatan tersebut menunjukkan perubahan yang positif baik bagi siswa maupun guru, sebagai berikut:

“Perubahan positif terjadi pada siswa setelah guru menerapkan budaya literasi pada pelajaran SKI. Hal tersebut sebagai hasil dari upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada pelajaran SKI. Perubahan yang terjadi tersebut dapat dilihat dari semakin bertambahnya siswa yang aktif merespon dan lebih fokus saat pelajaran, saat pelajaran siswa memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh wawasan siswa semakin luas dilihat dari saat guru memberikan pertanyaan siswa

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/04-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/03-11/2022 dalam lampiran skripsi ini

bisa menjawab. Selain itu, guru juga semakin semangat mengajar karena melihat siswa aktif selama pelajaran berlangsung”.¹⁰²

Besarnya manfaat penerapan budaya literasi jika diterapkan dengan sungguh-sungguh maka akan memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa. Apalagi jika literasi tersebut bisa membudaya di lingkungan sekolah atau madrasah maka dampaknya akan semakin besar bukan hanya siswa tetapi juga bagi guru dan warga sekolah. Manfaat dari penerapan literasi juga dirasakan di MTs N 2 Ponorogo, di madrasah tersebut banyak siswanya yang berprestasi baik juara kelas atau juara saat mengikuti lomba. Selain itu, siswa juga banyak yang berpartisipasi dalam kompetisi dan mendapatkan kemenangan. Dari hal tersebut dapat diketahui berbagai dampak positif dari penerapan budaya literasi.

Penerapan literasi membuat pendidikan siswa menjadi lebih berkembang dan ilmu pengetahuan siswa menjadi lebih luas dan beragam. Siswa memiliki wawasan yang luas yang menguntungkan siswa terkait nilainya pada pelajaran. Dengan penerapan literasi siswa lebih siap jika waktu ujian tiba. Mereka akan terbiasa untuk membaca buku dan menghafalkan informasi yang menurut mereka harus dihafalkan sebelum guru memberikan perintah. Dengan begitu maka nilai siswa saat ujian semua mencapai rata-rata kkm.

¹⁰² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/03-XI/2022 dalam lampiran skripsi ini

BAB V

ANALISIS DATA

1. Upaya Guru SKI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi di MTsN 2 Ponorogo

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat juga merupakan suatu keinginan yang berasal dari dalam hati untuk tertarik kepada bidang atau hal tertentu dan merasa senang menekuni bidang atau hal tertentu tersebut. Minat merupakan faktor yang menentukan bagi keaktifan siswa dalam belajar. Oleh karena, itu minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar siswa, sebab dengan adanya minat siswa akan melakukan suatu hal sesuai dengan yang diminatinya.¹⁰³

Menurut peneliti, dari uraian diatas bahwa minat merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya minat peserta didik akan tertarik dan menyenangi pelajaran dan juga akan mengikuti pelajaran dengan antusias dan senang hati. Dengan adanya minat juga pada pelajaran, maka siswa akan mudah memahami dan menangkap maksud dari materi yang disampaikan oleh guru.

Setelah siswa tertarik dengan pelajaran tersebut, maka siswa akan mulai memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Jadi, tinggal bagaimana guru tersebut menarik perhatian siswa, memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa.

Belajar merupakan suatu hal yang berkenaan dengan perubahan-perubahan pada orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau yang kurang baik serta direncanakan atau tidak. Sedangkan minat belajar adalah suatu keinginan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang memunculkan rasa senang baik pada belajar, pengetahuan ataupun aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti bahwa terkait minat belajar siswa terhadap pelajaran SKI di MTsN 2 Ponorogo masih terlihat kurang saat mengikuti pembelajaran. Siswa kurang suka pada pelajaran SKI karena mereka menganggap pelajaran SKI itu pelajaran yang sulit, dan banyak bacaannya sehingga siswa kurang suka bahkan jika diminta untuk membaca materi saja masih ada yang mengeluh, sehingga guru berupaya untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat siswa salah satunya dengan menerapkan literasi.

¹⁰³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 121.

Untuk menimbulkan minat belajar siswa terhadap suatu pelajaran maka langkah yang pertama dan utama adalah harus memahami kebutuhan siswa pada pelajaran tanpa ada unsur keterpaksaan dan pemaksaan. Seorang pendidik yang profesional harus dapat menyelaraskan antara pendapatnya dengan pendapat siswanya, selanjutnya barulah diambil keputusan. Jadi keputusan tidak diambil oleh salah satu pihak. Hal itu dilakukan agar tidak ada perbedaan pemahaman antara siswa dan guru.

Terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang diuraikan di atas dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Berdasarkan penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di MTsN 2 Ponorogo pada waktu pembelajaran di kelas yaitu hanya ada beberapa siswa saja yang memperhatikan penjelasan yang disampaikan, menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya. Sedangkan yang lainnya bermain sendiri, tidak memperhatikan dan tidak konsentrasi saat pelajaran disampaikan.

Dengan adanya siswa yang kurang minat pada pelajaran SKI, maka guru SKI kelas VIII khususnya, melakukan beberapa upaya yang dapat menumbuhkan minat siswa. Dalam pembelajaran, upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan minat siswa diantaranya yaitu menggunakan berbagai cara atau metode dalam menyampaikan materi, dengan tetap menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Di MTsN 2 Ponorogo juga disediakan media ajar yang memadai untuk mendukung kelancaran belajar siswa, seperti di kelas disediakan lcd proyektor jika materi berupa video atau PPT, dan wifi untuk guru mencari lebih banyak materi yang nantinya disampaikan kepada siswa.

Selain itu, untuk memberikan lebih banyak pengetahuan pada siswa, guru juga memberikan materi dari berbagai sumber tetapi sebagian besar tetap dari buku paket pegangan guru karena buku itu juga yang digunakan siswa untuk belajar. Tidak hanya penggunaan metode yang beragam saja tetapi guru juga menerapkan literasi pada setiap pembelajaran. Guru sadar akan pentingnya membaca literasi bagi siswa, sehingga guru mengharuskan siswa untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih mudah memahami materi dan terbiasa untuk membaca.

Pentingnya keikutsertaan guru dalam menumbuhkan minat siswa pada pelajaran SKI akan memberikan kesadaran bagi siswa bahwa pelajaran SKI itu juga pelajaran yang penting. Terlepas banyaknya materi, pelajaran SKI memberikan siswa pengetahuan tentang seluk beluk Islam yang pastinya juga berguna bagi siswa nantinya. Dapat dilihat dari hasil penelitian, masih adanya siswa yang kurang suka pada pelajaran SKI juga membuat guru resah karena siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan dan itu berdampak pada nilai siswa. Karena pelajaran SKI memiliki banyak bacaan dalam setiap babnya, maka penerapan literasi

menjadi jalan bagi guru agar siswa mau untuk membaca. Banyaknya materi dan penerapan literasi pada SKI membuat siswa tidak punya pilihan selain membaca dan kebiasaan guru mengharuskan siswa membaca tersebut yang nantinya akan membudaya di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, keikutsertaan siswa dalam suatu proses pelajaran dan juga keaktifannya dapat menimbulkan minat belajar pada diri siswa tersebut. Karena minat terjadi salah satunya apabila siswa bisa memahami, mendalami dan aktif dalam pelajaran tersebut. Dan juga apabila siswa tersebut sering bertemu tatap muka dengan guru, selalu aktif dalam mengikuti pelajaran maka cepat atau lambat dalam diri siswa akan timbul atau tumbuh minatnya terhadap pelajaran tersebut.

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan. Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini membuka kemungkinan perbedaan pendapat agar kemampuan siswa berpikir kritis dapat diasah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru SKI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Budaya Literasi di MTsN 2 Ponorogo

Minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan minat siswa berasal dari faktor internal maupun eksternal baik dari dalam diri siswa sendiri atau dari lingkungan sekitar siswa seperti keluarga, teman dan lingkungan belajarnya. Kaitannya dengan minat terdapat motivasi yang mengiringi. Motivasi dianggap penting karena motivasi dapat menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu.

Dalam kegiatan proses pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar kelas tidak bisa dipungkiri pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Faktor pendukung yang membantu atau menjadi alasan proses belajar berjalan dengan baik serta faktor penghambat yang menjadi alasan proses belajar tidak berjalan dengan baik dan menjadi kurang optimal. Setiap pelajaran mempunyai daya tarik, kelebihan dan kekurangannya sendiri sehingga dalam prosesnya pun juga mempunyai tahapan yang berbeda. Tidak hanya pada pelajaran SKI saja tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu kemampuan

seorang guru untuk mengajar, sarana dan prasarana yang mendukung, sumber pembelajaran yang memadai, lingkungan yang baik dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang dapat mendukung dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa di MTsN 2 Ponorogo diantaranya yaitu penerapan metode belajar yang variatif untuk mendukung pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta lingkungan yang baik dan menyenangkan bagi semua siswa. Hal tersebut menjadi salah satu fokus madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Selain beberapa faktor pendukung di atas masih ada fokus pendukung lain yang menjadi fokus madrasah yaitu penerapan budaya membaca atau literasi sekolah.

Dalam prosesnya menerapkan budaya literasi, di MTsN 2 Ponorogo juga membuat inovasi yang baru untuk siswanya, yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan Perpustakaan. Perpustakaan akan mengunjungi madrasah dengan membawa banyak buku yang bisa dibaca oleh siswa. Kunjungan tersebut berhasil menarik minat siswa, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang membaca dari perpustakaan. Inovasi pihak madrasah tersebut juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui penerapan literasi.

Tumbuh dan meningkatnya minat belajar siswa kelas VIII pada pelajaran SKI di MTsN 2 Ponorogo juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan. Adanya inovasi pembelajaran SKI yang dilakukan guru dapat memberikan motivasi kepada siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan minat terhadap pelajaran SKI. Karena dalam minat belajar itu harus ada motivasi belajar. Maksudnya setelah siswa mempunyai motivasi belajar dan siswa tersebut berperan aktif dalam pengajaran maka timbullah minat dari diri siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Minat itu besar sekali pengaruhnya terhadap belajar karena dengan minat seseorang akan melakukan sesuai yang disukainya begitupun sebaliknya, seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang tidak disukainya.

Untuk menarik minat dan semangat siswa agar giat belajar juga diperlukan rasa tanggung jawab yang tinggi dari guru. Sebagai guru bidang studi, guru SKI harus bisa membantu dan mengarahkan siswa untuk menyukai dan enjoy pada pelajaran. Siswa akan cenderung lebih fokus dan senang jika guru bisa menyampaikan materi dengan baik, menggunakan cara mengajar yang menarik dan bertanggung jawab pada tugasnya yaitu mengajar. Hal tersebut juga akan membuat guru senang karena siswa lebih tertarik dan fokus pada pelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa faktor yang dapat mendukung dalam meningkatkan minat belajar SKI yaitu penerapan berbagai metode belajar,

memotivasi serta memberikan semangat kepada siswa dan juga semangat serta rasa tanggung jawab guru yang tinggi sebagai pengampu mata pelajaran tersebut dalam memberikan pengertian dan pemahaman akan materi serta pentingnya pelajaran SKI bagi siswa. Semangat guru tersebutlah yang dapat membangkitkan motivasi siswa dan merangsang siswa untuk lebih giat belajar sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Adapun hal yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran SKI di MTsN 2 Ponorogo diantaranya yaitu, kurangnya fokus siswa pada materi, adanya kegiatan lain saat pelajaran berlangsung seperti mengobrol dengan teman, memainkan benda dan mencoret-coret buku. Sebelum dan selama proses guru menerapkan literasi masih ditemui banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat mengajar dan kurang adanya interaksi antara guru dan siswa, Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus lebih memperhatikan siswa dan memperbanyak lagi interaksi dengan siswa serta lebih banyak melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

Di MTsN 2 Ponorogo memiliki banyak siswa dari berbagai daerah di Ponorogo. Banyaknya siswa juga menjadi faktor penghambat upaya guru dalam menumbuhkan minat siswa melalui budaya literasi, di mana setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Dalam hal minat pun pasti juga memiliki perbedaan, ada yang suka membaca ada yang tidak, ada yang suka menulis ada yang tidak.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa setiap individu mengalami kendala masing-masing saat proses pembelajaran berlangsung baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yaitu terkait minat siswa, karena dengan adanya minat yang tinggi siswa akan lebih mudah untuk memahami materi dan juga bisa mendapatkan prestasi yang gemilang namun sebaliknya jika tidak punya minat sama sekali terhadap mata pelajaran maupun yang lainnya, maka sesuatu itu tidak akan tercapai. Dalam hal ini keterkaitan motivasi juga memberikan pengaruh pada diri siswa. Motivasi mendorong siswa untuk menumbuhkan minat pada pelajaran baik motivasi dari guru, orang tua maupun teman. Kurangnya motivasi yang didapat bisa membuat siswa lengah atau malas sehingga hanya akan asal-asalan saja baik dalam belajar maupun melakukan sesuatu.

Selain itu, terbatasnya alokasi waktu untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengingat banyaknya materi yang harus disampaikan oleh guru dan hanya 1 kali tatap muka dalam satu minggu, sehingga materi yang seharusnya disampaikan selesai tidak tersampaikan dengan sempurna, adakalanya guru harus memotong materi dan dilanjutkan pertemuan

selanjutnya. Adanya faktor penghambat membuat pembelajaran tidak tersampaikan dengan sempurna dan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa.

Dari hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pelajaran memiliki faktor pendukung dan penghambat tidak terkecuali pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pelajaran SKI juga memiliki faktor pendukung dan penghambat, di mana faktor pendukung memberikan dampak yang baik, sedangkan faktor penghambat memberikan dampak yang kurang baik, baik bagi siswa ataupun guru.

Untuk mengatasi faktor penghambat, dilakukan dengan memahami karakteristik siswa sehingga guru bisa menyesuaikan dengan keinginan siswa dan siswa juga akan lebih mudah untuk memahami materi serta pelajaran bisa berjalan menyenangkan. Selain itu, terkait terbatasnya alokasi waktu, bisa sedikit diatasi dengan menyusun materi dengan lebih baik dan menyampaikan poin-poin penting dengan penjelasan yang baik agar walaupun materinya banyak, target pembelajaran bisa tercapai sesuai keinginan.

3. Hasil Upaya Guru SKI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa dan Membangun Budaya Literasi di MTsN 2 Ponorogo

Dalam menumbuhkan minat siswa pada suatu mata pelajaran tidaklah mudah dan membutuhkan ketelatenan serta waktu yang relatif lama, sehingga kesabaran dan kekreatifan guru sangat dibutuhkan. Selain itu, guru juga dituntut memiliki keterampilan dan tanggung jawab sebagai pengajar dan orang tua bagi siswa di sekolah atau madrasah. Sudah sepantasnya guru membuat siswa untuk tertarik atau senang terhadap pelajaran dan membuat siswa belajar dengan senang tanpa ada tekanan. Menumbuhkan serta meningkatkan minat siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara.

Keterampilan guru dalam menyampaikan materi menjadi salah satu faktor yang dapat membantu dalam menumbuhkan minat siswa pada pelajaran, seperti yang dilakukan di MTsN 2 Ponorogo. Di MTsN 2 Ponorogo guru-guru mengajar menggunakan berbagai metode pembelajaran tidak terkecuali guru SKI. Di madrasah ini guru sudah biasa menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menerapkan literasi. Budaya literasi sendiri adalah budaya yang dilakukan dengan mengedepankan membaca, menulis.

Budaya literasi yang ada di suatu lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan yang berlangsung secara terus menerus. Di MTsN 2 Ponorogo sendiri, literasi sudah membudaya, ini berawal dari pengadaan pembiasaan 1 hari 1 buku ditambah dengan adanya kunjungan perpustakaan bergerak dari Perpustakaan ke madrasah.

Hasil yang tampak dari upaya guru dalam menumbuhkan minat siswa dengan menerapkan budaya literasi yaitu di mana saat menyampaikan materi belajar guru menggunakan berbagai cara yang membuat siswa lebih antusias dan memperhatikan. Sebelumnya guru banyak mengajar dengan menggunakan metode ceramah yaitu guru menyampaikan materi dengan bercerita, sedangkan sekarang guru menggunakan berbagai macam cara, metode serta media dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya terjadi komunikasi searah dari guru tetapi juga melibatkan siswa. Penggunaan metode tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang cukup baik bagi siswa. Dengan mengembangkan cara pembelajaran, siswa menjadi lebih semangat dan antusias saat pelajaran serta semakin berkurangnya siswa yang mengobrol, main sendiri dan sebagainya.

Dalam pembelajaran guru juga memastikan peserta didik untuk membaca serta memahami materi yang akan dipelajari, dengan begitu siswa akan mudah paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan guru selama pembelajaran. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan literasi kepada siswa pada setiap kali pelajaran SKI berlangsung. Dengan menerapkan literasi di setiap pembelajaran membuat siswa menjadi lebih paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan juga menambah wawasan siswa terkait sejarah Islam.

Selain itu, hasil lain yang tampak dari upaya guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa dengan menerapkan budaya literasi pada pelajaran SKI dapat dilihat dari hasil ulangan siswa, dimana dulu sebelum guru menerapkan literasi dan belum menggunakan berbagai cara serta metode nilai siswa banyak yang di bawah rata-rata, tetapi sekarang setelah guru menerapkan literasi dan menggunakan berbagai cara saat pembelajaran nilai siswa menjadi lebih baik dan banyak yang diatas rata-rata. Ini juga memberikan dampak yang baik bagi siswa, jika siswa mengetahui bahwa nilai mereka semakin bagus maka siswa juga akan lebih semangat lagi dalam belajar dan lebih memotivasi siswa untuk mendapatkan nilai yang lebih baik lagi. Dengan meningkatnya nilai siswa juga berdampak baik bagi sekolah, karena dengan begitu sekolah berhasil mewujudkan visi, misi serta tujuan sekolah.

Dengan diterapkannya literasi juga memberikan dampak positif bagi guru, yaitu membuat guru menjadi lebih mudah saat mengajar, guru tidak harus menyampaikan materi dengan panjang lebar untuk membuat siswa paham, karena sebelumnya siswa sudah membaca dan mencatat poin-poin penting dari materi yang akan disampaikan oleh guru. Selain itu, dengan meningkatnya nilai siswa membuat guru semakin termotivasi dan semangat dalam mengajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media ajar seperti penggunaan laptop dan lcd proyektor jika materi berupa ppt atau video. Selain itu, dengan menerapkan budaya literasi membaca, menulis pada siswa yang diaplikasikan pada setiap pelajaran SKI. Dengan penerapan budaya literasi siswa akan belajar untuk mencari informasi pada materi atau bacaan. Terlepas dari penggunaan metode dan media ajar serta penerapan literasi, guru juga berupaya menjelaskan pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, dengan menghubungkan materi dengan keadaan atau realita kehidupan. Upaya yang dilakukan guru itulah yang nantinya menjadikan siswa lebih tertarik pada pelajaran SKI. serta dengan memberikan materi atau informasi dari berbagai sumber kepada siswa, pemberian tugas pun tetap melibatkan membaca dan menulis (merangkum).
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi yaitu untuk faktor pendukung tersedianya buku paket yang lengkap, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, adanya internet untuk guru mencari tambahan materi, penggunaan berbagai media ajar yang ada, tersedianya fasilitas perpustakaan, kerjasama dengan pihak Perpustakaan untuk kunjungan di MTsN 2 Ponorogo dan adanya motivasi dari guru. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya yaitu mindset siswa yang menganggap pelajaran SKI itu membosankan, karakteristik siswa yang berbeda-beda. Untuk mengatasi faktor penghambat, dilakukan dengan memahami karakteristik siswa sehingga guru bisa menyesuaikan dengan keinginan siswa dan siswa juga akan lebih mudah untuk memahami materi serta pelajaran bisa berjalan menyenangkan. Selain itu, terkait terbatasnya alokasi waktu, bisa sedikit diatasi dengan menyusun materi dengan lebih baik dan menyampaikan poin-poin penting dengan penjelasan yang baik agar walaupun materinya banyak, target pembelajaran bisa tercapai sesuai keinginan.
3. Dampak atau hasil upaya guru SKI dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui budaya literasi yaitu semakin bertambahnya siswa yang merespon dan fokus saat pelajaran SKI, nilai siswa semakin bagus di atas rata-rata kkm, siswa menjadi terbiasa untuk membaca dan menulis. Selain memberikan dampak bagi siswa, guru juga merasakan dampak dari penerapan budaya literasi yaitu mempermudah guru dalam

menyampaikan materi kepada siswa karena siswa sebelumnya sudah membaca dan sudah memiliki gambaran terkait materi sehingga guru tidak menjelaskan panjang lebar. Dengan tumbuhnya dan meningkatnya minat siswa pada pelajaran SKI juga membuat guru menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan tanggung jawabnya yaitu mengajar.

B. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, penulis menuliskan beberapa saran untuk pihak terkait dalam menumbuhkan minat belajar siswa diantaranya:

1. Guru sebelum mengajar mempersiapkan materi dengan matang dan sudah memahami serta menguasai materi yang akan disampaikan, sehingga saat mengajar siswa bisa memahami dengan mudah. Penggunaan berbagai metode, cara serta media yang bervariasi guna menarik perhatian siswa dan meningkatkan perhatian siswa dengan memberikan motivasi atau stimulus melalui reward atau pujian untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih giat dalam belajar.
2. Guru sebaiknya juga memahami dan mengantisipasi terkait hal yang bisa menjadi pendukung dan penghambat pelajaran, hal itu dilakukan untuk memperkecil dampak negatif jika terjadi menemui penghambat saat pembelajaran berlangsung.
3. Guru sebaiknya lebih memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa, memperbanyak interaksi dengan siswa, hal itu agar siswa lebih semangat belajar, sehingga upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa bisa memberikan hasil yang baik dan berhasil menyampaikan materi dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru, Andi. *Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran*. Jurnal Idaarah, Vol. 3 No. 2 Desember 2019, diakses April 2021.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Arya, Ida Bagus. *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi dan Budi Pekerti untuk Membangun Sakura yang Berprestasi*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dahlan, Saidi. *Celoteh Guru SMA*. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Darmadi. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: CV, Penerbit J-ART, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dimiyati, Mujiyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dipidu, Ismanto. *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. Gorontalo: CV Athra Samudra, 2020.
- Dipidu, Ismanto. *Pelangi Literasi Madrasah*. Sukabumi: Haura Utama 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Fikri, Maiza dan Relita Daryani. *Manajemen Sistem Pendidikan*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Al Manshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Muzakkir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hidayat, Fahri. *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi dan Aktualisasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.

- Indana, Nurul. *Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang*. Jurnal Studi KeIslaman, Volume 5 Nomor 1, 2019, 6. Diakses 30 Mei 2021.
- Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, 2012.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Edisi April 2020, 35, diakses April 2021.
- Jurnal Pendidikan Konvergensi*, volume 6, edisi 27, Januari 2019, diakses April 2021.
- Jurnal Pendidikan Konvergensi*, volume 5, edisi 23, Januari 2018, diakses April 2021.
- Mahmud. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Meidawati. *Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Dikdas Bantara, Vol. 1 No. 1 Februari 2018, diakses Juli 2021.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Mulyadi, Seto, et al.,. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Nurulhaq, Dadan dan Titin Supriastuti. *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Luh Putu Artini. *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.
- Pradana, Fransiska Ayuka Putri. *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 1 No. 2 2020, diakses Agustus 2021.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Simatupang, Halim. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi, 2019.

- Sofi, Euis. *Pembelajaran berbasis E-Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri*. Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.1 Tahun 2016 ISSN: 2548-3978, diakses Agustus 2021.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Tarikh Sanad Qira'at Sab')*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2020.
- Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish, 2013.
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bandung: Nilacakra, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Website MTsN 2 Ponorogo, <https://www.mtsn2ponorogo.sch.id/sejarah-mtsn-ponorogo.html>. diakses Agustus 2021.
- Yohana,Syofia. *Kooperatif Tipe Investigation dan Aktivitas Belajar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.